UPAYA GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BROKEN HOME DI SMA NEGERI 1 SUNGAYANG

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

OLEH:

ALWI
NIM. 1930108003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025 M/1446 H

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: ALWI
NIM	: 1930108003
Program Studi	: Bimbingan Konseling
Fakultas	: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Sungayang"** adalah karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2024

Pembuat Pernyataan,



ALWI

NIM. 1930108003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas Nama **ALWI** Nim **1930108003**, dengan judul **"UPAYA GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BROKEN HOME DI SMA NEGRI 1 SUNGAYANG"** skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2025

Dosen Pembimbing

Rina Yulitri, M.Pd
NIP. 198207162015032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **ALWI, NIM: 1930108003,** dengan judul **UPAYA GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BROKEN HOME DI SMA NEGERI 1 SUNGAYANG**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Januari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya

No.	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Prof. Dr. Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 197205052001121002	Ketua Penguji		10/2 2025
2.	Rina Yulitri, M.Pd NIP. 198207162015032001	Sekertaris Penguji		17/02 2025
3.	Emeliya Hardi, M.Pd NIP. 198906222015032005	Anggota Penguji		17/02 2025

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Ridwan Trisoni, S.A.g., M.Pd
NIP. 197105261995031001

ABSTRAK

Alwi, NIM. 1930108003, dengan judul skripsi: **"Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Sungayang".** Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah adanya siswa broken home yang memiliki motivasi belajar bagus di SMA Negeri 1 Sungayang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home di SMA Negeri 1 Sungayang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara, selain itu penulis menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 3 orang siswa broken home dan 2 orang guru BK.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran motivasi belajar siswa yang mengalami broken home tersebut bagus hal ini dilihat dari program yang di lakukan oleh guru BK adalah program pendamping akademik, pengembangan diri, ekstrakulikuler.dan layanan BK yang digunakan yaitu seperti konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal dan kegiatan kelompok, berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Strategi layanan BK yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Sungayang juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

ABSTRACT

Alwi, NIM. 1930108003, with the title of the thesis: "**BK Teacher Efforts in Improving the Learning Motivation of Broken Home Students at SMA Negeri 1 Sungayang".** Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Guidance and Counseling Study Program, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

The main problem in this thesis is that there are broken home students who have good learning motivation at SMA Negeri 1 Sungayang. This study aims to find out how the BK teacher's efforts are in increasing the learning motivation of broken home students at SMA Negeri 1 Sungayang.

The type of research used is descriptive qualitative research. The data collection technique used is through observation and interviews, in addition the author uses documentation techniques. The data sources in this study are 3 broken home students and 2 BK teachers.

The results of this study indicate that the picture of learning motivation of students who experience broken homes is good, this can be seen from the programs carried out by BK teachers, namely academic companion programs, self-development, extracurricular activities and BK services used, namely individual counseling, group counseling, group guidance, classical guidance and group activities, contributing to increasing student motivation and involvement. The BK service strategy implemented by teachers at SMA Negeri 1 Sungayang also contributed significantly to increasing student learning motivation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN TIM PENGUJI
ABSTRAK i
ABSTRACT ii
DAFTAR ISI i
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR LAMPIRAN iv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Sub Fokus 9
D. Pertanyaan Peneliti 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian 9
G. Definisi Istilah 10
BAB II KAJIAN TEORI 11
A. Landasan Teori 11
1. Layanan Bimbingan Konseling 11
2. Broken Home 25
3. Motivasi Belajar 34
B. Penelitian Relevan 40
BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Jenis Penelitian 42
B. Latar dan Waktu Penelitian 42
C. Sumber Data 43
D. Teknik Pengumpulan Data 43
E. Teknik Analisis Data 45

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data 46
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48
A. Hasil Penelitian 48
1. Temuan Umum 48
2. Temuan Khusus 50
B. Pembahasan 83
BAB V PENUTUP 86
A. Kesimpulan 86
B. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA 88

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SMA Negeri 1 Sungayang.....44
Tabel 4. 1 Nama Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungayang Broken Home.....48
Tabel 4. 2 Profil Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Sungayang.....49
Tabel 4. 3 Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Sungayang (Antusiasme dan Keingintahuan).....51
Tabel 4. 4 Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SMA Negeri 1 Sungayang (Program Ibu).....57
Tabel 4. 5 Perbandingan Hasil Belajar Siswa SFI.....62
Tabel 4. 6 Perbandingan Hasil Belajar Siswa AA.....62
Tabel 4. 7 Perbandingan Hasil Belajar Siswa RE.....63
Tabel 4. 8 Perbandingan Hasil Belajar Siswa RA.....63
Tabel 4. 9 Perbandingan Hasil Belajar Siswa DF.....63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas Pembimbing Skripsi .....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 3 Surat Balasan Sekolah .....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling.**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 5 Dokumentasi.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi dalam suatu situasi tertentu. Terkadang, kurangnya motivasi untuk belajar dapat menghambat siswa dalam mencapai hasil yang optimal. Proses belajar mengajar sangatlah kompleks, karena siswa tidak hanya dituntut untuk menerima dan menyerap informasi dari guru, tetapi juga harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui proses pembelajaran, siswa secara bertahap dapat mengubah pengetahuan, keterampilan, dan perilakunya.

Belajar adalah hal yang penting untuk kelangsungan hidup di masa depan, dan proses ini memerlukan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Sering kali, semangat belajar siswa berkurang karena kurangnya motivasi, yang dapat disebabkan oleh berbagai masalah, seperti masalah di rumah dan pengaruh negatif dari teman-teman. Dalam proses belajar mengajar, motivasi memainkan peran yang sangat penting karena dapat menumbuhkan minat belajar siswa (Ammar, 2021).

Proses belajar yang baik ditandai oleh hasil belajar yang memuaskan. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami dan menyerap materi yang diajarkan, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Proses belajar yang efektif melibatkan metode pengajaran yang sesuai, partisipasi aktif siswa, dan dukungan yang memadai dari guru serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa seluruh elemen dalam proses pendidikan bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Anita Alfiani et al., 2023).

Minat dan motivasi belajar adalah faktor kunci untuk kesuksesan dalam proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran bergantung pada tingkat motivasi siswa. Menurut Sanjaya, motivasi belajar adalah aspek yang sangat

penting dalam pembelajaran. Bahkan, beberapa siswa dapat mengalami penurunan atau rendahnya prestasi belajar karena kurangnya motivasi belajar. Motivasi belajar adalah kondisi di mana seseorang merasa didorong untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah perubahan dalam energi individu yang menghasilkan perasaan dan respons untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rahman et al., 2024).

Motivasi belajar mencakup dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam perilaku belajar siswa, yang sering kali ditunjukkan melalui indikator atau faktor pendukung. Instrinsik adalah merujuk pada sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh faktor luar Dalam konteks broken home, motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Misalnya, dukungan emosional dari teman sebaya atau guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak meskipun mereka menghadapi tantangan di rumah. Lingkungan yang positif, seperti sekolah yang mendukung dan teman-teman yang inspiratif, dapat membantu anak menemukan minat dan kepuasan dalam belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik mencakup faktor-faktor luar yang memengaruhi motivasi belajar, seperti pengakuan dari orang tua, imbalan, atau tekanan dari lingkungan sosial (Pipieh Rubiana, 2020). Dalam situasi broken home, kurangnya dukungan atau pengakuan dari orang tua dapat mengurangi motivasi ekstrinsik anak, membuat mereka merasa terasing dan kurang termotivasi untuk berprestasi. Dengan demikian, baik faktor intrinsik yang dipengaruhi oleh lingkungan maupun faktor ekstrinsik sangat berperan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa dari keluarga broken home.

Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi keinginan siswa untuk belajar yang berasal dari keluarga yang mengalami masalah rumah tangga. Pertama, kurangnya dukungan emosional dari orang tua dapat mengurangi rasa percaya diri dan keinginan intrinsik siswa. Ketika anak merasa tidak diperhatikan atau dihargai, mereka mungkin kehilangan minat untuk belajar. Kedua, konflik dan ketegangan dalam rumah tangga sering kali

menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk belajar, sehingga anak merasa stres dan tertekan, yang dapat menurunkan dorongan mereka untuk belajar. Ketidakstabilan keuangan, kekhawatiran tentang masalah keuangan dapat mengalihkan perhatian siswa dari pendidikan. Persepsi orang tua tentang pendidikan juga berpengaruh. Jika anak-anak tidak menempatkan nilai tinggi pada pendidikan, mereka cenderung meniru sikap tersebut, yang dapat mengurangi keinginan mereka untuk belajar. Terakhir, ketidakmampuan orang tua dan anak untuk berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kesalahpahaman. Faktor-faktor ini berkorelasi satu sama lain dan dapat berdampak besar pada keinginan siswa untuk belajar dari keluarga yang memiliki rumah yang hancur (Ammar, 2021).

Orang yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya menunjukkan beberapa ciri-ciri seperti antusiasme dan keingintahuan, konsistensi dan ketekunan, disiplin diri, kemandirian, target dan tujuan yang jelas, kreativitas dalam belajar, partisipasi aktif dalam kelas, kepuasan pribadi, pengelolaan stres yang baik, sikap positif terhadap kesalahan (Ammar, 2021). Menurut kutipan diatas Orang dengan motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri khas yang membedakan mereka. Mereka menunjukkan antusiasme dan keingintahuan yang besar, serta konsistensi dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Disiplin diri dan kemandirian membantu mereka mengatur proses belajar, sementara target dan tujuan yang jelas memfokuskan usaha mereka. Kreativitas dalam belajar dan partisipasi aktif di kelas memperkaya pengalaman belajar. Kepuasan pribadi dan pengelolaan stres yang baik menjaga produktivitas mereka. Sikap positif terhadap kesalahan memungkinkan mereka melihat kegagalan sebagai peluang untuk berkembang. Semua ciri ini menciptakan individu yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran pribadi, tetapi juga menginspirasi orang lain di sekitar mereka.

Meningkatkan motivasi belajar berarti melakukan upaya untuk memperbaiki, meningkatkan, dan memberikan dorongan kepada siswa agar

mereka memiliki kemampuan yang lebih baik. Ini dilakukan dengan memberikan dukungan dari lingkungan eksternal. Ketika rumah tangga mengalami ketidakharmonisan, dampaknya pada siswa di sekolah sering kali menyebabkan masalah seperti keengganan untuk belajar, kurangnya semangat, sikap murung, ketidaksukaan dalam bergaul dengan teman sebaya, perilaku nakal, dan kurangnya motivasi dalam proses belajar (Puthree et al., 2021).

Berdasarkan wawancara dengan guru BK banyak siswa yang broken home meningkat motivasi belajar setelah diberikan layanan konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan home visit, dengan ciri-ciri siswa broken home seperti perubahan emosional yang signifikan, termasuk kecemasan dan depresi. Mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Kinerja akademis mereka sering menurun akibat ketidakstabilan emosional yang mengganggu konsentrasi (Al Furqon & Razzaq, 2024). Tanda-tanda kurangnya motivasi tersebut juga terlihat dari ketidaknyamanan dan kurangnya perhatian yang mereka rasakan di lingkungan keluarga. Akibatnya, anak-anak lebih memilih untuk menghabiskan waktu belajar dengan bermain di luar rumah. Beberapa siswa yang menjadi korban *broken home* cenderung pemalu dan tertutup (introvert) dalam menyampaikan masalah yang mereka alami.

Kondisi keluarga yang broken home ditandai oleh beberapa ciri khas yang saling berinteraksi, seperti perceraian atau perpisahan antara orang tua, yang sering mengakibatkan ketidakstabilan emosional bagi anak-anak. Kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik maupun emosional, juga dapat memaksa anggota keluarga untuk terpisah demi keselamatan. Ketidakstabilan finansial dapat menambah stres dan ketegangan dalam lingkungan rumah, sementara kurangnya dukungan emosional dari orang tua dapat membuat anak merasa terabaikan (Ariyanto, 2023). Konflik yang berkepanjangan dan komunikasi yang buruk antara anggota keluarga menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk pertumbuhan anak. Semua faktor ini berkontribusi pada dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental dan

perkembangan anak-anak dalam keluarga yang tidak utuh .

Broken home merupakan tragedi pecahnya unit keluarga yang ditandai dengan absennya salah satu orang tua, entah itu ibu atau ayah, yang bisa disebabkan oleh kematian, perceraian, atau kepergian. Dalam arti lain, *broken home* mencerminkan keluarga yang mengalami masalah atau ketidakharmonisan, sehingga tidak mampu berfungsi seperti keluarga pada umumnya. Keadaan *broken home* sering terjadi karena ketidakmatangan orang tua dalam menjalani hubungan pernikahan, yang berdampak buruk bagi anak-anak (Nur Aini, 2023).

Menurut (Pipieh Rubiana, 2020) broken home atau keluarga yang tidak utuh dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu penyebab utama adalah perceraian, yang sering kali terjadi akibat ketidakcocokan antara pasangan, ketegangan, atau komunikasi yang buruk. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik maupun emosional, dapat memaksa anggota keluarga untuk terpisah demi keselamatan. Masalah keuangan juga berkontribusi signifikan, karena stres yang ditimbulkan dapat memperburuk hubungan. Kehilangan anggota keluarga melalui kematian atau penyalahgunaan narkoba dan alkohol juga menjadi faktor penting. Menurut kutipan diatas menunjukkan bahwa dinamika kompleks dalam keluarga dapat menyebabkan perpecahan, yang berdampak langsung pada kesejahteraan anggotanya.

Anak-anak yang lahir dari keluarga yang mengalami masalah sering disebut sebagai *"broken home"*. Mereka sering mengalami sejumlah hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Psikologi anak seringkali terpengaruh, sehingga mereka memiliki risiko tinggi terlibat dalam perilaku kriminal di lingkungan mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemenuhan hak-hak masa kecil mereka. Konflik antara orang tua mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Kondisi anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki dampak yang serius pada pendidikan mereka. Seringkali di sekolah, anak-anak dari keluarga *broken home* mengalami gangguan emosional bahkan masalah neurotik

(Fortuna Azhari & Sarman, 2023).

Bimbingan dan konseling adalah usaha untuk memberikan dukungan kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta menjadi mandiri dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam bimbingan dan konseling, berbagai layanan disediakan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya, seperti konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan bimbingan belajar (Durrotunnisa & Hanita, 2021).

Peran seorang guru, terutama guru BK, sangatlah penting dalam mendengarkan dengan empati dan memahami situasi serta masalah yang dihadapi oleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dengan demikian, guru BK dapat membina hubungan yang kuat dengan siswa dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru BK dapat membantu siswa untuk menetapkan tujuan belajar yang realistis dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi dan fokus dalam proses pembelajaran (Asnarita Nento, 2019). Sebagai seorang pendidik, tugas yang sangat penting adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh pentingnya motivasi sebagai faktor kunci yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Siswa yang berasal dari keluarga broken home sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Di SMA Negeri 1 Sungayang, situasi ini menjadi perhatian khusus, mengingat banyaknya siswa yang mengalami permasalahan motivasi belajar siswa rendah atau bermasalah dapat dilihat dari siswa sering tidak hadir di kelas tanpa alasan yang jelas, menunjukkan kurangnya minat dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa biasanya pasif selama pelajaran, jarang mengajukan pertanyaan, dan tidak terlibat dalam diskusi kelas. Siswa sering menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah mereka, atau mereka bahkan tidak melakukannya sama sekali. Siswa biasanya memiliki prestasi akademik yang buruk, dengan nilai

yang tidak memuaskan dan sering kali di bawah standar. Siswa tidak teratur dalam mengatur waktu mereka untuk belajar; mereka lebih sering menghabiskan waktu mereka untuk kegiatan non-akademis seperti bermain game atau bersosialisasi. Fenomena ini menandakan bahwa siswa dari keluarga broken home sering menghadapi tantangan emosional dan sosial yang dapat mengganggu motivasi belajar mereka dalam fenomena ini Upaya gur Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting, karena mereka bertindak sebagai mediator yang memberikan dukungan psikologis dan strategi untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai metode yang diterapkan oleh guru BK, seperti konseling individu dan kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Adapun observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Maret 2024 hingga 30 Maret 2024 berdasarkan hasil kusioner dari guru BK menunjukkan adanya siswa dari keluarga broken home. Beberapa siswa terlibat dalam aktivitas negatif, seperti bolos sekolah dan perilaku merugikan lainnya, yang mencerminkan upaya mereka untuk menghindari tekanan emosional yang mereka alami. Tindakan ini sering kali menjadi cara mereka untuk mengatasi stres dan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi di lingkungan keluarga, sehingga menghambat proses belajar mereka.

Selain itu, dari hasil wawancara ibu RR banyak siswa cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, membuat mereka kesulitan dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Isolasi sosial ini dapat memperburuk keadaan emosional mereka, menciptakan siklus kesepian dan ketidakamanan yang sulit untuk diatasi. Di sekolah, mereka mungkin merasa tidak ada tempat yang aman untuk berbagi perasaan, sehingga semakin memperdalam perasaan terasing dan kurang termotivasi untuk berprestasi. Observasi ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar dari guru dan lingkungan sekolah untuk membantu siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi dalam proses belajar. Program bimbingan konseling yang lebih proaktif dan pendekatan yang lebih personal dapat membantu siswa

mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang tepat, diharapkan siswa dari keluarga broken home dapat lebih mudah beradaptasi, membangun hubungan positif, dan meningkatkan motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

Selanjutnya wawancara kepada guru BK Ibu NR di SMA Negeri 1 Sungayang Terdapat beberapa siswa di kelas X, XI, dan XII yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa-siswa tersebut, terutama yang mengalami dampak psikologis dari keluarga *broken home*, tampak kehilangan semangat bahkan ada yang tertidur saat pelajaran berlangsung. Masalah ini disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung, terutama kondisi keluarga siswa yang tidak baik atau *broken home*. Selain itu, pekerjaan orang tua siswa yang juga terkena dampak *broken home*, membutuhkan banyak waktu, sehingga perhatian yang diberikan pada anak-anak dalam belajar menjadi kurang optimal. Setiap kelas di SMA Negeri 1 Sungayang menunjukkan tingkat motivasi belajar yang beragam, termasuk yang rendah maupun tinggi. Motivasi belajar siswa yang diperkirakan mengalami dampak broken home di SMA Negeri 1 Sungayang cenderung tinggi.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan cara menganalisis motivasi belajar siswa broken home. Dengan ini peneliti akan mengangkat judul penelitian **"Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Sungayang".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis jabarkan pada latar belakang, maka fokus penelitian yang sesuai dengan fenomena permasalahan yaitu "Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Sungayang"

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus di atas, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran motivasi belajar siswa yang mengalami Broken Home
2. Upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Broken home

D. Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana Gambaran motivasi belajar Siswa yang Mengalami Broken Home Di SMA Negeri 1 Sungayang?
2. Bagaimana upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami Broken Home Di SMA Negeri 1 Sungayang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa yang mengalami Broken Home Di SMA Negeri 1 Sungayang ?
2. Untuk mengetahui upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Sungayang?

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat Teoritis

      Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan yang lebih luas tentang motivasi belajar, mendalami pengetahuan tentang motivasi belajar siswa broken home, serta bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu khususnya untuk meningkatkan motivasi belajar.

   b. Manfaat Praktis
      1) Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang penulis angkat.
      2) Bagi instansi untuk memahami berbagai upaya Guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home.
      3) Bagi akademik sebagai tambahan informasi dan referensi bagi

pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Luaran Penelitian
   a. Dapat di proyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI).
   b. Dapat diterbitkan pada jurnal penelitian.

G. Definisi Istilah

Siswa *broken home* adalah mereka berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan, atau kehilangan salah satu orang tua, baik karena kematian maupun alasan lainnya, Siswa yang mengalami ketidakstabilan emosional akibat konflik dalam keluarga, seperti seringnya pertengkaran antara orang tua, kurangnya dukungan sosial dari keluarga atau lingkungan sekitar (Aulia Sari et al., 2022). Jadi yang penulis maksud adalah siswa broken home yang tidak hanya dari orang tua yang bercerai, tetapi juga dari keluarga yang tidak utuh dimana ayah dan ibu dapat memainkan peran sepenuhnya seperti biasanya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di sekolah. Tujuan dari layanan ini adalah untuk membantu perkembangan siswa secara optimal dan dilakukan secara berkelanjutan. Selanjutnya, bimbingan dan konseling diartikan sebagai layanan yang diberikan oleh individu kepada individu dengan cara yang spesifik. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan mempertimbangkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan (Harnita & Zikra, 2023).

Layanan bimbingan konseling dapat diartikan juga sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.

Menurut Tika Evi dalam jurnal pendidikan dan konseling Volume 2 No 1 Tahun 2020 Halaman 72-75 (2020) layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang individu atau kelompok dengan tujuan agar setiap individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya. Bimbingan diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu. Lebih lanjut Ramlah dalam (Widodo et al., 2021) menjelaskan bahwasanya bimbingan dan konseling merupakan sebuah bentuk upaya membantu dari guru bimbingan dan konseling kepada siswa baik seting individu maupun kelompok dengan tujuan memandirikan peserta didik sehingga berkembang secara optimal. Hal tersebut secara terstruktur, dilakukan dan dilaksanakan melalui layanan bimbingan dan konseling

dalam sekolah, dengan memanfaatkan berbagai bidang pelayanan, komponen layanan dan juga strategi layanan konseling. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa, baik dalam skala individu maupun kelompok. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk memberdayakan peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.

a. Layanan Informasi

   Penting bagi siswa untuk mendapatkan layanan informasi agar mereka bisa memahami dan memperoleh pengetahuan yang relevan tentang motivasi belajar. Menurut (Sutirna & Intisari, 2022)layanan informasi merupakan penyediaan informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, layanan informasi dapat mencakup topik seperti strategi meningkatkan motivasi belajar, cara mengatasi rasa malas, dan topik lain yang relevan.

b. Layanan Konseling Individual

   Penting untuk memberikan layanan konseling individual kepada individu yang menghadapi masalah motivasi belajar, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home. Menurut Prayitno (Livana et al., 2022) layanan konseling individual adalah layanan yang dilakukan secara langsung dan tatap muka kepada individu. Layanan konseling individual merupakan bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang disampaikan secara langsung dan secara individu oleh guru BK atau konselor, dengan tujuan membahas serta menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang dialami individu tersebut.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

   Layanan bimbingan kelompok dapat disediakan untuk siswa secara heterogen dalam menangani masalah motivasi belajar. Menurut Prayitno dan Amti (2006), layanan bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang dilakukan dalam suasana kelompok.

Menurut (Livana et al., 2022) tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mengumpulkan berbagai sumber daya dari narasumber secara bersama-sama, dengan maksud untuk meningkatkan kemandirian dan pengembangan diri siswa secara optimal.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan materi dapat diberikan terkait dengan konten yang berkaitan dengan motivasi belajar. Layanan penguasaan materi adalah bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan diri (Fadli et al., 2022) salah satu bentuk layanan penguasaan materi yang bisa diberikan kepada siswa adalah memberikan tips untuk meningkatkan motivasi belajar.

Dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014, disebutkan empat komponen layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan yaitu komponen:

a. Layanan dasar: Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas tugas perkembangan.
b. Layanan peminatan dan perencanaan individual: Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau muatan kejuruan.
c. Layanan responsif : Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik /konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas tugas perkembangannya,
d. Dukungan sistem: Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, dan infrastruktur (misalnya

teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat komponen layanan bimbingan dan konseling, diantaranya layanan orientasi, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Menurut Widada (2019) Program BK di sekolah dilaksanakan melalui pemberian layanan-layanan atau kegiatan lain yang sebagian besar langsung ditujukan kepada siswa. Sebagian layanan BK di SD dan kegiatan pendukung seperti berikut ini.

a. Layanan orientasi, merupakan kegiatan BK yang diperuntukkan siswa baru untuk mengenalkan berbagai hal tentang sekolah barunya. Umumnya siswa baru itu mengalami masalah-masalah yang berhubungan dengan penyesuaian. Penyesuaian dengan teman, guru, peraturan, tata tertib, kurikulum, lingkungan fisik, atmosfir akademik, dan lainnya.
b. Layanan informasi, berupa pemberian penerangan baik lisan maupun tertulis kepada siswa. Pemberian informasi diperlukan karena semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang maka akan semakin sedikit kemungkinan masalah dialaminya, akan tetapi sebaliknya jika informasi yang dimilikinya sedikit saja maka kemungkinan masalah sangat besar. Penyampaian informasi lisan melalui grup information, namun terkadang diperlukan pula penyampaian secara perorangan. Informasi tertulis disampaikan melalui media cetak seperti selebaran, leaflet, booklet, papan bimbingan.
c. Bimbingan kelompok, Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling yang dapat membantu memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal. bimbingan kelompok untuk memfasilitasi

perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri individu. (syafwar, 2022)

d. Pengumpulan data, yakni kegiatan yang berupa pengumpulan data siswa dan lingkungannya. Tujuan kegiatan ini ialah untuk memahami siswa, dan lebih lanjutnya sangat berguna bagi upaya memberikan tindakan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik testing dan non testing.

Menurut POP BK satuan pendidikan (2016), layanan bimbingan dan konseling di Sekolah meliputi layanan langsung, yaitu:

a. Konseling Individual

Konseling individual adalah proses hubungan antara konselor dan konseli yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi masalah dan membuat keputusan. Layanan konseling individual diberikan kepada siswa/ konseli yang datang sendiri atau diundang. Guru BK atau konselor membuat RPL konseling individual dan menyusun laporan bagi konseli yang diundang. Guru kelas tidak memiliki kompetensi untuk melakukan proses konseling tetapi dapat memperoleh pelatihan dan membangun diri untuk dapat melakukan komunikasi empati dan membangun relasi yang membantu. Konseli merasa nyaman, percaya dan berani menceritakan masalah yang dialaminya pada guru kelas. Guru kelas menjadi pendengar yang baik, memberikan nasehat dan melaksanakan alih tangan konseli untuk melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Langkah-langkah layanan konseling individual:

1) Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah konseli dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga konseli dapat mengatasi masalah. Pelaksanaan satu pertemuan konseling kelompok selama 40- 45 menit dihargai setara

dengan dua jam pelajaran. Langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok adalah:

a) Pra Konseling : membentuk kelompok dengan anggota 2-8 konseli yang memiliki masalah yang relatif sama. Guru BK atau konselor menyusun RPL, laporan dan lembar kepuasan konseli.
b) Pelaksanaan konseling : terdiri dari tahap awal. Tahap transisi, tahap kerja, tahap pengakhiran
c) Pasca konseling kelompok: mengevaluasi perubahan yang dicapai dan menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan.

2) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2-10 orang yang dimaksudkan untuk pencegahan masalah. Pemeliharaan nilai nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Langkah-langkah bimbingan kelompok adalah perencanaan tindakan (planing), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan tindakan (observation) dan refleksi tindakan (evaluation).

3) Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal adalah:

a) Persiapan: guru BK mengajukan jadwal masuk kelas untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender kurikulum, 2 jam setiap kelas/minggu. Lalu guru kelas Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal.
b) Pelaksanaan
   (1) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan

materi yang telah dirancang.

(2) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan. Mengobservasi perilaku peserta didik/ konseli pada saat menerima materi bimbingan

(3) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.

(4) Guru kelas menyelenggarakan layanan bimbingan klasikal terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, sehingga menjadi pembelajaran yang bernuansa bimbingan.

c) Evaluasi dan tindak lanjut:

(1) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal.

(2) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

(3) Guru kelas melakukan evaluasi layanan bimbingan klasikal sebagai dampak samping dari kegiatan pembelajaran bernuansa bimbingan yang dilakukan.

4) Bimbingan Kelas Besar

Bimbingan kelas besar/lintas kelas merupakan layanan bimbingan klasikal yang melibatkan peserta didik/ konseli dari sejumlah kelas pada tingkatan kelas yang sama dan atau berbeda sesuai dengan tujuan layanan. Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan kelas besar atau lintas kelas. Langkah-langkah konselor dalam bimbingan kelas besar/ lintas kelas sebagai berikut:

a) Menyeleksi, memetakan menetapkan kegiatan atas dasar kebutuhan peserta didik/konseli dalam menyesuaikan diri dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tahap

perkembangan.

b) Menyusun RPL dan dilengkapi lembar kerja peserta didik/ konseli.
c) Mempersiapkan kegiatan bimbingan kelas besar/ lintas kelas, antara lain : sarana, narasumber, kepanitiaan, susunan acara.
d) Melaksanakan bimbingan kelas besar/ lintas kelas
e) Mengevaluasi bimbingan kelas besar/ lintas kelas dalam bentuk komitmen rencana perilaku peserta didik/ konseli.
f) Menindaklanjuti bimbingan kelas besar/ lintas kelas dalam bentuk monitoring kegiatan pembiasaan.

5) Konsultasi

Konsultasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk dua fungsi yaitu: Sebagai konsultan, konselor memberi masukan, saran, berbagi akses bagi peserta didik , guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan acuan pendidikan atau pihak lain yang berkepentingan untuk membangun pemahaman dan kepedulian, kesamaan persepsi dan memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah peserta didik/konseli. Sebagai konseli, konselor menyampaikan kebutuhan dukungan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, pimpinan satuan pendidikan, personal ahli/profesi lain yang memiliki kapasitas memberi masukan dalam membantu pengembangan potensi atau pengentasan masalah peserta didik. Langkah-langkah pelaksanaan guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai konsultan sebagai berikut.

a) Menerima peserta didik/ konseli dan siapa pun yang membutuhkan informasi untuk mendukung keberhasilan peserta didik
b) Memberikan informasi, pandangan, nasehat, membuka peluang sesuai dengan kebutuhan

c) Meminta umpan balik layanan yang diberikan

d) Membuat laporan konsultasi. Guru kelas membuat laporan konsultasi pada buku harian guru. Langkah-langkah Langkah guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai konsultan adalah:

(1) Menyiapkan bahan konsultasi secara tertulis.

(2) Meminta waktu untuk berkonsultasi pada pihak yang berkepentingan

(3) Menyampaikan gagasan dan kebutuhan dukungan

(4) Mendorong komitmen pemangku kepentingan dalam bentuk kebijakan atau tindakan nyata

(5) Memonitoring keterlaksanaan dukungan.

6) Kolaborasi

Kolaborasi adalah kerja sama antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pihak lain (guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain dan lembaga), yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling.

a) Perencanaan

Menetapkan topik yang akan dibahas, meminta pimpinan sekolah untuk mengundang pihak lain dan menyiapkan anggaran, melakukan komunikasi dengan pihak lain yang terkait, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan.

b) Pelaksanaan

Kolaborasi dilaksanakan dengan:

(1) Orang tua; berupa dukungan untuk menyukseskan belajar peserta didik

(2) Guru mata pelajaran/guru kelas; berupa kegiatan diagnostik kesulitan belajar, diskusi tentang suasana belajar yang kondusif, dan melaksanakan model pembelajaran tematik/terpadu.

(3) Ahli lain; berupa kegiatan layanan yang sesuai dengan keahlian dan bidang pekerjaan

(4) Lembaga lain; berupa peningkatan mutu layanan bimbingan dan sekolah serta sekolah dalam bentuk naskah kerja sama. Sementara itu, guru kelas dalam tugasnya melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya juga dapat melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran (guru agama dan guru olahraga) untuk membangun kelas sebagai kelompok; berkolaborasi dengan orang tua dalam memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik serta melakukan tindakan bantuan sesuai permasalahan anak, dan berkolaborasi dengan ahli lain untuk mendukung pencapaian prestasi akademik dan non akademik peserta didik.

c) Evaluasi; kegiatan evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kolaborasi

d) Pelaporan; Membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan

e) Tindak lanjut; Melakukan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi

7) Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah suatu tindakan mengalihkan penanganan masalah peserta didik/konseli dari satu pihak kepada pihak lain yang lebih berwenang dan 39 memiliki keahlian. Guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan alih tangan kasus ke pihak lain karena keahlian dan kewenangannya baik di sekolah (guru mata pelajaran) maupun di luar sekolah (psikolog, dokter, psikiater). Sebaliknya guru bimbingan dan konseling atau konselor menerima alih tangan kasus peserta didik dari wali kelas, guru mata pelajaran, dan pimpinan sekolah. Guru kelas melakukan alih tangan kasus pada guru bimbingan dan konseling atau konselor dan pada ahli lain atas persetujuan orang tua sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan bantuan peserta didik.

8) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atau guru kelas dalam rangka melengkapi data, klarifikasi, konsultasi dan kolaborasi melalui pertemuan tatap muka dengan orang tua/wali peserta didik/konseli di tempat tinggal yang bersangkutan. Pelaksanaan satu kali kunjungan rumah dihargai setara dengan satu jam pelajaran.

9) Advokasi

Advokasi adalah pendampingan kepada peserta didik/konseli yang mengalami permasalahan (konflik) dengan orang lain (teman, guru, orang tua, dan lain-lain), perlakuan tidak mendidik, salah, diskriminatif, malpraktek, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal dengan cara mempengaruhi cara berpikir, berperasaan dan bertindak untuk mendukung pencapaian perkembangan optimal peserta didik. Pelaksanaan satu kali advokasi dihargai setara dengan satu jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan advokasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun kelengkapan berupa laporan pelaksanaan advokasi.

10) Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas dan menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dan dilakukan secara bersama-sama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen. Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup (rahasia), setiap pembicaraan yang terjadi hanya untuk diketahui oleh para peserta konferensi serta dalam suasana mencari solusi dan berbagi peran bukan untuk menghakimi peserta didik.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan BK yang diberikan diberikan di Sekolah dasar ada sebelas, yaitu konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar/lintas kelas, konsultasi,

kolaborasi, alih tangan kasus, kunjungan rumah, advokasi dan konferensi kasus.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud atau memecahkan persoalan. Dalam Kamus Etimologi, upaya mengacu pada pendekatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan upaya sebagai bagian yang dilakukan oleh seseorang atau bagian utama yang seharusnya dilakukan

Menurut (Felia Agriani, 2023a) upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Guru adalah orang yang pekerjaannya adalah mengajar atau mendidik. Secara sederhana, guru merupakan individu yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam pandangan masyarakat umum, guru adalah individu yang bekerja di lembaga pendidikan, baik itu formal maupun non-formal, untuk mengajarkan pengetahuan kepada siswa atau pesertanya.

Menurut (Harnita & Zikra, 2023) seorang guru adalah individu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswanya, baik secara individu maupun secara kelompok baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal . Menurut Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru adalah seorang profesional di bidang pendidikan yang bertanggung jawab utama dalam mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai tingkat pendidikan formal, seperti pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai seorang pemimpin yang membentuk karakter dan jiwa siswa, memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat di masa depan.

b. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berasal dari istilah Bahasa Inggris, yaitu guidance dan counseling. Guidance memiliki makna sebagai bantuan atau arahan, sementara counseling merujuk pada pemberian nasihat. Menurut Bimo Walgo, bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang terintegrasi dalam suatu program layanan. Program tersebut ditujukan kepada peserta didik dengan tujuan membantu mereka mengatasi berbagai masalah agar dapat berkembang lebih baik (Suharnis et al., 2023).

Menurut Prayitno dalam Al-Mau'izhah volume 1 nomor 1 (2018) guru bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik individu/ kelompok agar peserta didik dapat mandiri, berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier, lewat berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Tujuan bimbingan konseling yaitu mengembangkan potensi secara optimal. Beradasarkan kalimat tersebut layanan bimbingan konseling merupakan suatu pendekatan holistik yang diberikan kepada peserta didik, baik dalam bentuk bantuan individu maupun kelompok, dengan tujuan membantu mereka mencapai kemandirian dan perkembangan optimal. Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik, seperti hubungan pribadi, keterampilan sosial, kemampuan belajar, dan pemahaman terhadap karier. Dalam pelaksanaannya, layanan ini tidak terpaku pada satu bentuk saja, melainkan melibatkan berbagai jenis kegiatan pendukung yang dapat mendukung proses pengembangan peserta didik. Layanan bimbingan konseling juga diselenggarakan dengan mematuhi norma-norma yang berlaku, termasuk aturan, etika, dan nilai-nilai moral. Pendekatan ini memastikan bahwa bantuan yang diberikan kepada peserta didik tetap sesuai dengan standar moral dan sosial yang diakui oleh masyarakat. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling bukan hanya sekadar memberikan solusi praktis, tetapi juga

membimbing peserta didik dalam konteks nilai-nilai yang bersifat normatif.

Tujuan utama dari layanan bimbingan konseling adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Ini berarti bahwa fokus tidak hanya ditujukan pada penyelesaian masalah yang mungkin dihadapi peserta didik, tetapi juga pada pemberdayaan mereka untuk mencapai puncak kemampuan dan pencapaian positif. Melalui pendekatan ini, layanan bimbingan konseling menjadi sebuah alat yang kuat dalam memberikan dukungan menyeluruh bagi perkembangan holistik peserta didik, memastikan bahwa mereka tidak hanya berhasil mengatasi rintangan, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkualitas (Saputra & Irman, 2023).

Dalam Panduan operasional bimbingan dan konseling (2016) Bimbingan dan konseling saat ini merupakan upaya pengembangan potensi-potensi positif individu. Semua peserta didik berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensi-potensi positif yang mereka miliki berkembang optimal. Pengembangan potensi potensi positif memungkinkan individu mencapai aktualisasi diri. Meskipun demikian, paradigma bimbingan dan konseling ini tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan (preventif) dan pengatasan masalah (kuratif). Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi untuk berkembang.

Berdasarkan panduan operasional di atas menggambarkan peran penting bimbingan dan konseling dalam konteks pengembangan individu. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut: Bimbingan dan konseling pada zaman ini dianggap sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh setiap

individu. Dalam konteks pendidikan, diungkapkan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk menerima layanan bimbingan dan konseling. Hal ini ditekankan dengan tujuan agar potensi-potensi positif yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal.

Pengembangan potensi-potensi positif dianggap sebagai kunci untuk memungkinkan individu mencapai aktualisasi diri. Dengan meresapi dan memanfaatkan potensi-potensi yang positif, individu dapat mencapai tingkat perkembangan puncaknya. Namun, penting untuk dicatat bahwa pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya memusatkan perhatian pada pengembangan kelebihan individu, tetapi juga memperhatikan layanan-layanan yang bersifat pencegahan (preventif) dan penanganan masalah (kuratif).

Bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah diorganisasikan dengan tujuan memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli. Fasilitasi diartikan sebagai upaya untuk memperlancar proses perkembangan, mengingat bahwa setiap manusia secara kodrati memiliki potensi untuk berkembang. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling dilihat sebagai suatu sarana yang membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi dirinya, dengan harapan mencapai perkembangan secara optimal.

Layanan bimbingan konseling dapat diartikan juga sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.

2. Broken Home

a. Pengertian Broken Home

Broken home, menurut penjelasan dalam Sohib (2010), merujuk pada kondisi di mana struktur keluarga mengalami keretakan akibat salah satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat melaksanakan

peran mereka sebagaimana mestinya. Hal ini bisa disebabkan oleh kematian, perceraian, perpisahan, konflik, atau kurangnya ekspresi kasih sayang di dalam keluarga.

Broken home menggambarkan situasi di mana keluarga tidak utuh, biasanya disebabkan oleh perceraian, perpisahan, atau kematian salah satu orang tua. Dalam konteks ini, anak-anak tidak lagi memiliki kedua orang tua yang tinggal bersama mereka, yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara emosional, sosial, dan akademis. Dampak dari broken home sering kali sangat signifikan; anak-anak dapat mengalami kecemasan, kesedihan, dan rasa bersalah terkait dengan situasi keluarga mereka, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, merasa terisolasi, dan kehilangan rasa percaya diri. Kinerja akademis juga dapat terpengaruh, dengan banyak anak yang menunjukkan penurunan prestasi belajar akibat stres dan ketidakstabilan di rumah (Aulia Sari et al., 2022).

Menurut kutipan diatas dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk guru dan teman, menjadi sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini. Meskipun orang tua telah berpisah, komunikasi yang baik dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak tetap krusial. Selain itu, anak-anak dari broken home sering kali belajar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan berperan kunci dalam membantu mereka menemukan potensi diri dan meraih masa depan yang lebih baik. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak ini memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun menghadapi tantangan dari situasi keluarga mereka.

Keluarga yang mengalami pecah *(broken home)* dapat terlihat dari dua perspektif (Arifudin, 2021).

1) Keluarga pecah karena struktur keluarganya tidak utuh, seperti salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.

2) Orang tua mungkin tidak bercerai tetapi struktur keluarga menjadi tidak utuh lagi karena salah satu dari mereka sering tidak berada di rumah, atau karena kurangnya ekspresi kasih sayang. Contohnya, sering terjadi pertengkaran sehingga kondisi keluarga menjadi tidak sehat secara psikologis.

Willis menyebutkan beberapa faktor penyebab munculnya keluarga broken home, di antaranya: a) Kesibukan kedua orang tua, b) Perceraian orang tua, c) Sikap egois dari orang tua, d) Kurangnya komunikasi dalam keluarga, e) Jarak dari nilai-nilai spiritual, f) Masalah pendidikan yang mempengaruhi pola pikir, g) Kendala ekonomi keluarga, h) Gaya hidup.

b. Keluarga Broken Home

Keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah unit kecil dari masyarakat yang mengembangkan hubungan intim melalui perilaku- perilaku yang memperkuat identitas keluarga (family identity), yang mencakup ikatan emosional, pengalaman historis, dan cita-cita masa depan. Definisi ini menitikberatkan pada bagaimana keluarga menjalankan perannya (Darimis, 2023)

Menurut (Ariyanto, 2023) anak yang berasal dari keluarga broken home tidak hanya dari orang tua yang bercerai, tetapi juga dapat berasal dari keluarga yang tidak utuh di mana ayah dan ibu tidak dapat memainkan peran sepenuhnya seperti biasanya. Contohnya, masalah ekonomi yang sulit dapat memaksa seseorang untuk bekerja lebih keras dan lebih lama demi keluarganya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam keluarga. Terkadang, orang tua kurang memperhatikan aspek psikologis anak mereka, padahal anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang penuh dari ibu dan ayah mereka. Menurut (Rusni et al., 2022) mencatat beberapa ciri keluarga yang mengalami disfungsi atau broken home, termasuk:

1) Kematian salah satu atau kedua orang tua

2) Perceraian atau perpisahan orang tua
3) Hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua
4) Suasana keluarga yang tegang dan tanpa kehangatan
5) Orang tua yang sangat sibuk dan jarang berada di rumah bersama keluarga
6) Salah satu orang tua yang mengalami kelainan kepribadian atau gangguan jiwa

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering mengalami krisis kepribadian yang memengaruhi perilaku mereka secara negatif. Mereka cenderung mengalami gangguan emosional dan bahkan nevrotik. Kasus semacam ini sering kali dijumpai di lingkungan sekolah.

c. Faktor Penyebab Keluarga Broken Home

Menurut (Wahid et al., 2022) setiap peristiwa memiliki pemicu, termasuk terjadinya kondisi broken home dalam sebuah keluarga. Di bawah ini adalah beberapa faktor yang menjadi penyebabnya:

1) Kurangnya Komunikasi

Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan kedua orangtua, baik ayah maupun ibu, sering kali disebabkan oleh kesibukan. Kedua orang tua biasanya bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga kurangnya waktu ini mengakibatkan minimnya interaksi di dalam keluarga, yang juga disebut sebagai kurangnya komunikasi. Dengan jadwal yang padat, kedua orang tua pulang hampir larut malam dan sering kali kelelahan, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berbincang dengan anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak bisa merasa diabaikan secara emosional, yang dapat mengarah pada perilaku yang merugikan diri mereka sendiri, seperti bergaul dengan teman yang tidak baik, merokok, atau bahkan mencoba alkohol. Namun, jika ada komunikasi yang efektif antara anggota keluarga, hal-hal tersebut dapat dihindari.

2) Sikap Egosentrisme

Sikap egosentris dalam hubungan suami istri merupakan salah satu penyebab terjadinya pertengkaran dan konflik dalam keluarga. Egosentrisme adalah perilaku yang menitikberatkan pada kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan atau perasaan pasangan. Sikap ini dianggap buruk karena cenderung membuat seseorang acuh tak acuh terhadap kondisi orang lain dan berupaya untuk selalu menjadi pusat perhatian tanpa mempertimbangkan kepentingan bersama.

3) Masalah Ekonomi

Faktor ketidakcukupan jelas merupakan permasalahan serius bagi keluarga. Jika suami dan istri tidak matang dalam menangani hal ini, sering kali akan terjadi pertengkaran di antara mereka. Banyak keinginan yang melebihi kemampuan, keinginan untuk memiliki barang-barang mewah dan lain sebagainya. Ketidakmampuan suami untuk memenuhi kebutuhan dan harapan keluarga tersebut sering kali menjadi penyebab konflik serius, bahkan hingga terjadinya perceraian.

4) Masalah Kesibukan

Kesibukan bukanlah hal yang asing lagi di era modern saat ini. Kesibukan ini sering kali terfokus pada upaya mencari kekayaan atau materi. Dalam pandangan banyak orang, mencapai kekayaan atau menduduki jabatan tinggi dianggap sebagai tanda kesuksesan atau keberhasilan. Namun, bagi yang gagal dalam aspek keuangan, hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi yang mendalam, bahkan mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan berbahaya, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

5) Masalah Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan keluarga. Dengan pendidikan yang memadai, pasangan suami istri akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

kehidupan berkeluarga. Kadang-kadang, kurangnya pendidikan dapat menyebabkan krisis dalam keluarga atau ketidakmampuan untuk memahami dinamika yang terjadi di dalamnya.

Dampak dari rendahnya tingkat pendidikan atau pengetahuan ini sering kali termanifestasikah dalam bentuk pertengkaran antara suami istri, bahkan bisa berujung pada perceraian. Namun, jika keluarga memiliki dasar pendidikan agama yang kokoh, kelemahan dalam bidang pendidikan lainnya mungkin bisa diatasi. Pasangan suami istri akan menjaga keinginan dan kebutuhan mereka masing-masing sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dalam keluarga dapat dicegah.

6) Masalah Perselingkuhan

Masalah perselingkuhan sering menjadi topik utama dalam berbagai media informasi. Fenomena ini kompleks dan sulit untuk dianalisis, dengan beberapa penyebab yang mungkin menjadi pemicunya (Wulandri & Fauziah, 2019).

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Secara umum, fungsi bimbingan konseling adalah menjadi penyedia fasilitas dan motivator untuk membantu klien dalam mengatasi serta menyelesaikan masalah kehidupan dengan menggunakan kemampuan internal mereka, fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut (Sari & Ratna, 2020):

1) Fungsi pemahaman adalah tujuan bimbingan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang sesuatu oleh individu sesuai dengan perkembangannya.
2) Fungsi pencegahan adalah tujuan bimbingan konseling yang bertujuan untuk mencegah siswa dari kemungkinan masalah yang dapat mengganggu atau menghambat perkembangannya.
3) Fungsi pengentasan adalah tujuan bimbingan konseling yang bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh individu.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah tujuan bimbingan konseling yang bertujuan untuk merawat dan mengembangkan potensi serta kondisi individu secara berkelanjutan.
5) Fungsi advokasi adalah tujuan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membela siswa yang mengalami perlakuan yang melanggar hak- hak pendidikannya.

Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

1) Pemahaman diri dan lingkungan
2) Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan
3) Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan
4) Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir
5) Pencegahan timbulnya masalah
6) Perbaikan dan penyembuhan;
7) Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli
8) Pengembangan potensi optimal
9) Advokasidiri terhadap perlakuan diskriminatif dan
10) Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.

Berdasarkan kutipan tersebut Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan memiliki beberapa fungsi penting bagi Konseli yaitu Fungsi pertama adalah membantu Konseli memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pribadi Konseli, serta membantu mereka menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungan. Layanan ini juga memberikan dukungan dalam membuat pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir yang sesuai dengan bakat dan minat Konseli.

Selain itu, Layanan Bimbingan dan Konseling berperan dalam mencegah timbulnya masalah dan memberikan bantuan dalam situasi kesulitan atau masalah pribadi. Jika masalah muncul, layanan ini akan membantu dalam perbaikan dan penyembuhan. Selanjutnya, layanan ini bekerja untuk menjaga kondisi pribadi dan situasi yang mendukung perkembangan optimal Konseli.

Pengembangan potensi optimal juga menjadi fokus, dengan membantu Konseli mengembangkan kemampuan dan bakat mereka. Selain itu, layanan ini mendukung Konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif, memberikan advokasi terhadap hak-hak mereka. Terakhir, Layanan Bimbingan dan Konseling berkontribusi dalam membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individual Konseli.

Sedangkan menurut Sukardi (Ulfah: 2020) fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: a. Pencegahan (Preventif) Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan. Artinya, ia merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. b. Fungsi Pemahaman Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. c. Fungsi Perbaikan Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan

Pendapat tersebut menguraikan beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling yaitu fungsi pertama adalah pencegahan (preventif), yang berarti layanan bimbingan bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah dengan memberikan dukungan dan keterampilan kepada siswa. Fungsi kedua adalah pemahaman, di mana bimbingan dan konseling bertujuan menciptakan pemahaman tentang suatu hal oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan kebutuhan pengembangan siswa.

Fungsi perbaikan mencerminkan peran bimbingan dan konseling dalam menangani masalah yang mungkin masih dihadapi oleh siswa, meskipun upaya pencegahan dan pemahaman sudah dilakukan.

Terakhir, fungsi pemeliharaan dan pengembangan menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa menjaga dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Ini melibatkan aspek-aspek seperti pengembangan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan potensi akademis siswa.

Lebih lanjut Layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sejatinya dilaksanakan demi membantu siswa agar dapat mengembangkan potensi, memiliki sikap serta kebiasaan yang baik dalam belajar, memiliki keterampilan serta mampu mempersiapkan diri untuk kelanjutan tugas-tugas kehidupan (Ramdani et al., 2020). Berdasarkan pendapat tersebut Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan yang sangat penting dan luas. Tujuan utamanya adalah membantu siswa agar dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui berbagai intervensi dan dukungan, bimbingan dan konseling bertujuan membentuk siswa bukan hanya sebagai pelajar yang cemerlang secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang memiliki sikap positif, kebiasaan belajar yang baik, dan keterampilan yang dapat mendukung kesuksesan mereka di masa depan. Sikap positif yang diupayakan mencakup aspek-aspek seperti motivasi, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab. Bimbingan dan konseling diarahkan

untuk membantu siswa memahami potensi mereka sendiri, membangun kepercayaan diri, serta mengatasi hambatan atau ketidakpastian yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan pendidikan mereka.

Kebiasaan belajar yang baik menjadi fokus penting, dengan memberikan panduan tentang strategi belajar yang efektif, manajemen waktu, dan pengelolaan stres. Dengan membentuk kebiasaan belajar yang positif, siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dan mencapai hasil yang lebih baik dalam prestasi akademis.

Selain itu, layanan bimbingan dan konseling juga berupaya mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan di masa depan. Ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, serta pemecahan masalah. Siswa didorong untuk memahami nilai-nilai, etika, dan norma yang membentuk dasar untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki fondasi yang kokoh dalam berbagai aspek kehidupan, siap menghadapi tantangan, dan mampu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia tugas-tugas kehidupan dengan keyakinan dan kesiapan yang baik.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah fenomena psikologis di mana individu merasa didorong secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan khusus. Motivasi bisa berwujud upaya-upaya yang mendorong individu atau kelompok untuk bertindak karena mereka ingin mencapai tujuan tertentu atau merasa puas dengan hasilnya. Menurut (Ardimen, 2022) menggambarkan motivasi sebagai kekuatan internal yang mendorong individu atau kelompok untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan keinginan mereka, mencakup dorongan, kebutuhan,

semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis lainnya.

Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki peran penting karena merupakan kekuatan internal yang mendorong individu. Motivasi melibatkan dorongan yang memicu, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku individu dalam belajar. Terdapat dua jenis motivasi belajar, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Penerapan motivasi belajar ini berkaitan dengan peran guru atau tenaga pendidik serta anggota masyarakat lainnya.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat dibutuhkan karena dapat merangsang aktivitas belajar secara inisiatif, membimbing, dan mempertahankan ketekunan dalam proses belajar (Sardirman, 2014)

b. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Menurut (Sari, 2022), terdapat prinsip-prinsip motivasi belajar yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Ketika seseorang termotivasi untuk belajar, mereka akan melakukan aktivitas pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi dianggap sebagai dasar yang mendorong aktivitas belajar.
2) Motivasi intrinsik dianggap lebih penting daripada motivasi ekstrinsik dalam proses belajar.
3) Pujian dianggap lebih efektif daripada hukuman sebagai bentuk motivasi.
4) Motivasi sangat berkaitan erat dengan kebutuhan dalam proses belajar.
5) Motivasi dapat membantu memupuk optimisme dalam pembelajaran.

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memegang peran kunci dalam dunia pendidikan, karena tanpa motivasi, seseorang akan kesulitan memperoleh proses pembelajaran yang efektif. Motivasi merupakan

langkah awal yang penting untuk memulai pembelajaran yang baik, dan pembelajaran dianggap berhasil jika tujuan umum dan khusus tercapai. Orang dewasa yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang tinggi memiliki karakteristik psikologis yang berbeda.

Menurut Kusumaningrini & Sudibjo (2021), motivasi merupakan proses internal yang menjadi faktor pendorong bagi peserta didik untuk terlibat dan mengarahkan diri mereka dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi peserta didik dapat berasal dari faktor eksternal seperti penyajian materi oleh guru secara kreatif dan dukungan dari orang tua, serta dari motivasi belajar internal, yang tercermin dalam minat belajar siswa. Motivasi ini dapat diamati melalui aktivitas pembelajaran peserta didik.

Sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Dimyati & Mudjiono (2013), terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap motivasi dalam proses pembelajaran:

1) Cita-Cita atau Aspirasi Jiwa

   Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh peserta didik, mereka merasakan kepuasan tersendiri karena berhasil mencapai prestasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi selama proses pembelajaran semakin memperkuat rasa kemandirian dan tanggung jawab peserta didik dalam meraih tujuan mereka. Cita-cita, menurut Hurlock (dalam Hidayat, 2015), diartikan sebagai keinginan untuk mencapai sesuatu di masa depan dari kondisi saat ini. Cita-cita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, karena ketika seseorang memiliki cita-cita, motivasi mereka untuk belajar menjadi tinggi. Cita-cita juga berperan dalam memperkuat motivasi belajar dan berkaitan erat dengan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Moslem et al., 2019).

   Dalam konteks pembelajaran, penggunaan reward dan hukuman sangat penting untuk mendukung keberhasilan individu. Dengan bantuan dan kemauan yang kuat, cita-cita dalam

pembelajaran dapat muncul karena siswa yang memiliki cita-cita yang jelas dalam memperoleh pengetahuan akan cenderung mencapai hasil belajar yang baik.

Sebagai contoh, seorang peserta didik yang bercita-cita menjadi seorang dokter akan termotivasi untuk mempelajari semua mata pelajaran yang berkaitan dengan bidang kedokteran, karena hal tersebut akan membantu mereka mencapai cita-cita mereka.

2) Kondisi Lingkungan Pembelajaran

Ki Hadjar Dewantra mengelompokkan lingkungan pembelajaran menjadi beberapa bagian berdasarkan kondisinya:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran peserta didik. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik rumah, tetapi juga meliputi metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua, dinamika hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, dan tingkat perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap siswa. Orang tua berperan sebagai madrasah pertama dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak (Reymond J Wlodkowski dan Judith H Jaynes, 2014).

Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa, karena rumah merupakan tempat pertama di mana pembelajaran dimulai, bukan sekolah. Oleh karena itu, jika siswa merasa kurang termotivasi dalam belajar, orang tua dan keluarga perlu menyadari pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga, karena perilaku siswa sering kali mencerminkan kegiatan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dari orang tua dan keluarga mereka saat berada di rumah.

b) Lingkungan Masyarakat

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat sekitar, baik itu berdampak positif maupun negatif.

Aktivitas siswa di masyarakat juga berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran mereka. Interaksi siswa dengan berbagai pihak di masyarakat akan memengaruhi motivasi belajar mereka.

Kondisi kehidupan di masyarakat, termasuk pengaruh media massa, penggunaan ponsel, dan literatur harian juga berperan dalam membentuk motivasi belajar siswa.

c) Lingkungan Sekolah

Menurut Eveline (2011), motivasi belajar siswa terpengaruh oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap di lingkungan sekolah. Ini mencakup kondisi fisik dan peraturan sekolah, ketersediaan peralatan belajar, kondisi bangunan sekolah, dan bahkan tugas rumah yang diberikan kepada siswa. Dari penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa kondisi lingkungan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi siswa, baik itu dari segi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik yang tidak nyaman dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial juga memainkan peran penting, seperti pengaruh teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku siswa, misalnya dengan mengajak bermain hingga larut malam atau terlibat dalam pertengkaran antar teman. Jika siswa tinggal di lingkungan yang bersih dan berinteraksi dengan teman yang baik, maka motivasi belajar mereka cenderung meningkat.

d) Kondisi Siswa

Kondisi fisik dan mental siswa memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar. Ketika siswa merasa sedih, lelah, atau marah, perhatian mereka terhadap pembelajaran dapat terganggu. Sebaliknya, siswa yang merasa senang, gembira, sehat, dan penuh semangat akan lebih fokus pada kegiatan pembelajaran dan selalu termotivasi untuk belajar (Sudjana, 2010). Faktor fisiologis juga

memengaruhi motivasi belajar, seperti inteligensi (Djarwo, 2020), yang memiliki dampak besar pada kemampuan belajar siswa. Tingkat kecerdasan individu menjadi penentu utama keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran (Nurmala & Suharsono, 2014). Siswa dengan kecerdasan yang tinggi cenderung berhasil dalam pembelajaran, sementara siswa dengan kecerdasan rendah mungkin menghadapi kesulitan.

Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Menurut penelitian Maryam (Nasution, 2018), perilaku remaja sering dipengaruhi oleh teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya, yang sering memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama, bisa memengaruhi motivasi belajar siswa. Dukungan dari teman sebaya dapat membantu siswa yang mengalami masalah sosial atau keluarga, memperbaiki suasana dalam pembelajaran di sekolah, dan memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial (Santi & Khan, 2019). Sejalan dengan itu, Huda (2013) menyatakan bahwa pergaulan dengan teman sebaya yang positif dapat mengembangkan motivasi belajar dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa di dalam kelas, karena siswa sering melakukan kegiatan atau interaksi dengan teman sebaya.

d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan. Menurut Ricardo dan Rini Intasari Melilanada (2017:192), upaya-upaya tersebut antara lain:

1) Perhatian: Guru perlu mempertahankan perhatian siswa terhadap materi pelajaran.
2) Relevansi: Guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan

relevansinya di masa depan.

3) Keyakinan: Guru perlu membangun kepercayaan diri siswa dalam meraih keberhasilan.
4) Kepuasan: Guru harus memperkuat kepuasan belajar siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Wijayanti dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2016 berjudul "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Babussalam". Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya berfokus pada meningkatkan minat belajar siswa, namun ada perbedaan yang signifikan. Persamaannya terletak pada fokus keduanya yang sama-sama mengenai minat belajar siswa, sementara perbedaannya terletak pada penelitian Titik yang hanya meneliti minat belajar siswa secara umum, sedangkan penelitian ini meneliti minat belajar siswa dari keluarga broken home.
2. Tesis yang ditulis oleh Siti Haryanti pada tahun 2018 berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SD Negeri Karangasem Paliyan Gunungkidul". Persamaan yang peneliti teliti yaitu sama-sama meningkatkan motivasi belajar siswa dan yang membedakannya dengan peneliti yaitu upaya guru Bimbingan dan konseling.
3. Jurnal yang ditulis oleh (Emeliya Hardi, 2016) berjudul “konsep diri dan motivasi belajar siswa broken home serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling” . persamaan yang peneliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar siswa broken home dalam bimbingan dan konseling namun perbedaannya disini adalah peneliti sebelumnya yaitu konsep diri serta implikasinya, sedangkan penulis yaitu upaya guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan motivasi siswa di SMA Negeri

1 Sungayang.

4. Jurnal yang ditulis oleh Imas Solihat, dkk. pada tahun 2019 berjudul "Motivasi Belajar pada Siswa Broken Home di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut" menginvestigasi motivasi belajar siswa dari keluarga broken home di SMPN 2 Kersamah. Penelitian ini memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama ingin mengetahui motivasi belajar pada siswa broken home namun perbedaannya disini dengan peneliti yaitu berfokus pada upaya guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sungayang.
5. Artikel yang ditulis oleh Dina Yudi Harnita & Zikra pada tahun 2023 berjudul “Gambaran Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Yang Broken Home”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama ingin mengetahui gambaran motivasi belajar pada siswa broken home namun perbedaannya disini dengan peneliti yaitu berfokus pada upaya guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sungayang.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif penelitian deskriptif adalah teknik penelitian dimana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan, suatu cara mengumpulkan data dengan individu-individu dalam suatu sampel.

Menurut Sugiyono (Nina Adlini et al., 2022) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami objek penelitian secara holistik, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dan pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini.

Menurut Moleong (dalam Magister et al., 2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Pendekatan ini bersifat holistik dan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan konteks tertentu, terutama yang bersifat alamiah, dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam dan rinci terhadap masalah serta berupaya menjelaskan solusi terhadap masalah berdasarkan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungayang. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 11 Maret 2024 sampai 12 desember 2024.

C. Sumber Data

Menurut (Khairunnisa & Jiwandono, 2020) sumber data adalah asal dari mana informasi yang diperoleh, yang bisa berupa catatan berbagai jenis fakta atau angka, objek yang bergerak, orang, tempat, dan sebagainya yang menjadi materi untuk memperoleh informasi. Sumber data juga berperan sebagai lokasi atau sumber informasi untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, sumber data digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber data dipakai untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dan berguna untuk mendapatkan pemecahan dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian mengenai deskripsi motivasi belajar SMA N 1 Sungayang.

Menurut (Sugiyono, 2016: 308) mengatakan sumber data terdiri dari:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung menyediakan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 orang guru BK SMA Negeri 1 Sungayang yang akan menjadi informan.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa yang akan dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Cara dan langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data disebut juga dengan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara, serta mengambil berbagai dokumentasi. Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang akan di pakai pada penelitian ini, dilakukan pada sumber data Afifuddin & Beni (2020 :125) mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data melaui

berbagai banya pertanyaan melaui subjek dan informan serta responden penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara berbincang sesuai dengan panduan wawancara yang telah disusun secara langsung dengan informan. Tidak hanya itu, bahwa berbagai jenis dari wawancara seperti wawancara terstruktur, yakni peneliti tahu mengenai informasi yang akan didapatkan. Pada metode wawancara ini peneliti melakukannya wawancara lansung dengan satu guru BK dan tiga orang siswa.

Tabel 3. 1
Pedoman Wawancara
Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SMA Negeri 1 Sungayang

Sub Fokus	Pertanyaan
Gambaran motivasi belajar siswa yang mengalami broken home?	1. Bagaimana antusiasme dan keingintahuan untuk belajar siswa yang mengalami broken home?
	2. Bagaimana konsistensi dan ketekunan belajar siswa yang mengalami broken home?
	3. Bagaimana disiplin di siswa yang mengalami broken home ?
	4. Bagaimana kemandirian siswa yang mengalami broken home dalam belajar ?
	5. Bagaimana kepuasan pribadi siswa dalam pencapaian belajar siswa yang mengalami broken home?
Upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home	1. Program apa saja yang ibuk lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ?
	2. Layanan apa saja yang ibuk lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home ?
	3. Kapan waktu pelaksanaan layanan untuk nmeningkatkan motivasi belajar siswa broken home ?

	4. Kendala atau hambatan saat memberikan program layanan ?

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah yang dikerjakan oleh peneliti yang dimulai dengan mengumpulkan data, melakukan pengolahan pada data yang telah dikumpulkan, melakukan pengolahan, hingga dengan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Menurut Noeng Muhadjir (2018:104) analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis cacatan hasil observasi, wawancara dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Berbagai cara yang perlu dilakukan untuk melakukan analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction) Reduksi data adalah suattu proses untuk melakukan perangkuman serta melakukan pemilihan pada data yang pokok saja serta fokus pada hal yang dianggap penting untuk kemudian ditemukan suatu tema dan pola dari data tersebut. Maka setelah data direduksi maka suatu gambaran mengenai data akan lebih jelas dan mudah dipahami serta memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta dapat dengan mudah menemukannya saat dibutuhkan. Proses mereduksi data bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai alat elektronik yakni laptop, recorder dan alat bantu lainnya.
2. Penyajian Data (Data Display) Display data atau disebut juga dengan penyajian data bisa dikerjakan dengan menyajikan uraian singkat, berupa grafik, bagan, table dan sebagainya. Sejauh ini teks dengan sifat naratif adalah bentuk penyajian data yang paling banyak digunakan pada jenis penelitian kualitatif. Data yang disajikan akan mempermudah peneliti untuk dapat paham mengenai fenomena yang terjadi serta untuk membuat

perencanaan kerja selanjutnya.

3. Menarik Kesimpulan (Verification) Data yang telah di display maka selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan pada data yang ada dan juga melakukan proses verifikasi. Setiap kesimpulan yang dikemukakan saat awal penelitian dilakukan hanya bersifat sementara dan kesimpulan dapat berubaha jika setelah penelitian dilakukan ditemukan fakta baru yang dapat mendukung hasil penelitian. Namun apabila kesimpulan yang awalnya telah dikemukakan dan dapat didukung dengan berbagai fakta dan data yang konsisten maka dapat dikatakan bahwa kesimpulan awal merupakan kesimpulan yang kredibilitasnya dapat dipercaya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga langkah dalam melakukan analisis data dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Lakngkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam menganalisa data adalah:

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena tanpa pengakuan atau kepercayaan, hasil penelitian tidak ada artinya. Untuk mencapai kebenaran maka akan digunakan teknik kredibilitas yaitu proleged engagement, persistent observasition triangulation. Triangulasi adalah proses melihat suatu realitas dari berbagai sudut atau sudut pandang untuk membuatnya lebih realistis dan benar. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi sangat penting untuk memastikan bahwa temuannya benar-benar valid, akurat, dan dapat diandalkan.

Dalam banyak tes ini, triangulasi digunakan sebagai cek dari berbagai sumber dengan gaya atau teknik yang berbeda:

1. Triangulasi sumber Triangulasi sumber adalah strategi untuk menentukan kepercayaan data dengan membandingkan data dari banyak sumber.
2. Triangulasi teknik Teknik triangulasi digunakan untuk menilai keaslian data dengan membandingkannya dengan sumber yang sama dengan menggunakan beberapa teknik. Misalnya, data dikumpulkan melalui

wawancara kemudian diverifikasi dengan dokumentasi observasi.

3. Triangulasi waktu Pengambilan data dengan teknik wawancara pada pagi hari, pada saat informan masih segar dan tidak banyak masalah, akan menghasilkan data yang lebih valid sehingga lebih dapat dipercaya. Akibatnya, berbeda dalam konteks menilai keterpercayaan data; dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, atau pendekatan lain pada waktu yang sama atau dalam setting yang sama (Umar, 2019).

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

Guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan proses pemberian layanan bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator terhadap permasalahan yang di hadapi oleh siswa, membimbing siswa dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya, membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, memimpin siswa dengan sikap yang bijaksana, memberi saran yang baik apa yang harus dilakukan siswa dalam menghadapi permasalahan, dan menuntun siswa untuk siap menghadapi segala permasalahan yang dialami sehingga dapat siswa dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Penelitian ini membahas tentang "Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di Sma Negeri 1 Sungayang", berikut adalah profil sekolah dan guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Sungayang.

Tabel 4. 1
Nama Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungayang Broken Home

NO	Data Diri	Keterangan
1	Nama	SFI
	Kelas	XII F1
	TTL	24 oktober 2007
	Jenis kelamin	Perempuan
	Alamat	Jorong andaleh baruh bukik kecamatan sungayang.
	Kategori siswa	Orang tua bercerai
2	Nama	AA
	Kelas	XII F4

	TTL	4 september 2007
	Jenis kelamin	Perempuan
	Alamat	Jorong nagari tanjung kecamatan Sungayang
	Kategori siswa	Mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
3	Nama	RE
	Kelas	XII F2
	TTL	15 mei 2007
	Jenis kelamin	Laki-laki
	Alamat	Jorong andaleh baruh bukik kecamatan sungayang.
	Kategori siswa	Orang tua berpisah
4	Nama Kelas TTL Jenis Kelamin Alamat Kategori siswa	RA XII F6 29 April 2007 Laki-Laki Sungai Petai Orang Tua bercerai
5	Nama Kelas TTL Jenis Kelamin Alamat Kategori siswa	DF XII F6 27 Januari 2006 Laki-Laki Tanjung Keluarga yang tidak utuh

Tabel 4. 2
Profil Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Sungayang

No.	Data Diri	Keterangan
1.	Nama NIP Status kepegawaian	RIRIN NOFITA,S.Pd.I 199106062023212042 Guru BK

	Umur Jenis kelamin Pendidikan Guru	34 Tahun Perempuan S1 Bimbingan dan Konseling Bimbingan dan Konseling
2.	Nama NIP Status kepegawaian Umur Jenis kelamin Pendidikan Guru	Narirati M.Pd 198503072009012003 Guru BK 40 Tahun Perempuan S2 Bimbingan dan Konseling Bimbingan dan Konseling

2. Temuan Khusus

Untuk mengetahui Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Sungayang yang di lakukan oleh guru bimbingan dan konseling, maka peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in depth interview).* Penelitian yang peneliti lakukan mengungkapkan gambaran Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di Sma Negeri 1 Sungayang. Berdasarkan jenis penelitian serta metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan apa adanya melalui wawancara.

Sebelum peneliti mengungkapkan temuan penelitian terlebih dahulu peneliti akan memaparkan beberapa sub fokus yang terkait Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di Sma Negeri 1 Sungayang, yang mana sub fokus tersebut yaitu :

a. Gambaran motivasi belajar siswa yang mengalami Broken Home
b. Upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Broken home

Dari sub fokus tersebut, berikut hasil temuan penelitian di SMA Negeri 1 Sungayang:

Tabel 4. 3
Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Sungayang (Antusiasme dan Keingintahuan)

Responden (Guru BK)	Pertanyaan	Jawaban Responden
RR	1. Bagaimana antusiasme dan keingintahuan untuk belajar siswa yang mengalami broken home?	Ketika berbicara tentang antusiasme dan keingintahuan belajar siswa yang berasal dari latar belakang broken home, banyak di antara mereka mengalami kesulitan emosional yang mempengaruhi semangat belajar. Siswa sering kali merasa cemas dan tidak stabil, sehingga sulit untuk menghadapi pelajaran dengan antusias. Mereka mungkin merasa bahwa pendidikan tidak memiliki relevansi dengan situasi yang mereka alami di rumah, yang membuat minat mereka terhadap pembelajaran semakin menurun. Dalam konteks ini, dukungan dari guru dan teman sebaya menjadi sangat penting. Siswa yang merasa didukung cenderung lebih terbuka untuk mengeksplorasi hal-hal baru, meskipun situasi di rumah tidak ideal. Di sisi lain, ada siswa yang masih menunjukkan keingintahuan meski dalam keadaan sulit. Mereka mungkin memiliki minat khusus dalam beberapa pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang membantu mereka merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekolah. Namun, tanpa dukungan yang cukup, keingintahuan ini bisa mudah

		padam. Penting bagi kita sebagai pendidik untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dan memberikan bimbingan yang tepat agar mereka bisa menemukan kembali semangat untuk belajar. Dengan pendekatan yang empatik dan dukungan yang konsisten, siswa-siswa ini dapat dibantu untuk melihat pendidikan sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik. Akhirnya, mengidentifikasi minat dan tujuan pribadi siswa juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan antusiasme belajar mereka. Ketika siswa memiliki tujuan yang jelas dan merasa bahwa mereka memiliki dukungan untuk mencapainya, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk terus menjalin komunikasi dan menciptakan lingkungan yang aman, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan tantangan mereka. Dengan cara ini, kita dapat membantu mereka mengatasi hambatan dan membangkitkan kembali keinginan untuk belajar.
	2. Bagaimana konsistensi dan ketekunan belajar siswa yang mengalami broken home ?	Siswa yang mengalami broken home sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam menjaga konsistensi dan ketekunan belajar. Banyak dari mereka merasa tertekan secara emosional, yang dapat mengganggu fokus dan motivasi untuk belajar. Situasi di rumah yang tidak stabil cenderung

	mengalihkan perhatian mereka, sehingga sulit untuk tetap berkomitmen pada rutinitas belajar. Meskipun beberapa siswa berusaha keras untuk tetap konsisten, mereka sering kali mengalami kesulitan yang membuat mereka merasa putus asa. Namun, ada juga siswa yang menemukan cara untuk tetap tekun meskipun menghadapi kesulitan. Mereka mungkin memiliki motivasi pribadi yang kuat, seperti harapan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dukungan dari guru dan teman-teman sangat penting dalam proses ini, karena bisa mendorong mereka untuk terus berusaha meskipun ada rintangan. Dengan adanya strategi belajar yang baik dan dukungan emosional, siswa-siswa ini dapat menemukan kembali ketekunan mereka dan tetap melanjutkan pendidikan meskipun berasal dari latar belakang yang menantang.
3. Bagaimana disiplin diri siswa yang mengalami broken home ?	Siswa yang mengalami broken home sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan disiplin diri yang baik. Ketidakstabilan emosional dan lingkungan rumah yang tidak mendukung dapat membuat mereka kesulitan untuk mengatur waktu dan tanggung jawab belajar. Banyak dari mereka mungkin merasa kehilangan arah dan motivasi, sehingga sulit untuk menetapkan prioritas dalam belajar. Tanpa adanya dukungan yang memadai, mereka cenderung

		gagal dalam menciptakan rutinitas yang disiplin, yang pada gilirannya berdampak negatif pada pencapaian akademis mereka. Namun, ada juga siswa yang berusaha keras untuk membangun disiplin diri meskipun berada dalam situasi yang sulit. Beberapa dari mereka mungkin menemukan kekuatan dari pengalaman pribadi dan bertekad untuk tidak membiarkan latar belakang mereka menghalangi kemajuan. Dukungan dari guru, teman, dan program konseling dapat membantu siswa ini untuk menemukan cara mengatur waktu dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat, siswa-siswa ini dapat belajar untuk mengembangkan disiplin diri yang lebih baik, yang akan sangat bermanfaat tidak hanya dalam pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.
	4. Bagaimana kemandirian siswa yang mengalami broken home dalam belajar?	Kemandirian siswa yang mengalami broken home dalam belajar sering kali terpengaruh oleh kondisi emosional dan lingkungan rumah mereka. Banyak siswa dalam situasi ini mungkin merasa kesulitan untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar, karena kurangnya dukungan dan stabilitas di rumah. Mereka dapat merasa cemas atau tidak percaya diri, yang membuat mereka ragu untuk bertanya atau mencari bantuan ketika mengalami kesulitan. Hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan yang lebih

		besar pada guru atau teman sebaya, sehingga mereka tidak sepenuhnya mengembangkan kemandirian dalam belajar. Namun, ada juga siswa yang berusaha untuk menjadi lebih mandiri meskipun menghadapi tantangan. Beberapa dari mereka mungkin memanfaatkan pengalaman hidup yang sulit sebagai motivasi untuk belajar dan berkembang. Dengan dukungan yang tepat dari guru dan konselor, siswa ini dapat diajarkan keterampilan untuk belajar secara mandiri, seperti manajemen waktu, pengaturan tujuan, dan teknik belajar yang efektif. Ketika mereka diberikan kesempatan untuk mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, siswa ini dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri dalam kemampuan mereka untuk belajar dan mencapai tujuan akademis.
	5. Bagaimana kepuasan pribadi siswa dalam pencapaian belajar siswa yang mengalami broken home ?	Kepuasan pribadi siswa yang mengalami broken home dalam pencapaian belajar sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi emosional dan dukungan yang mereka terima. Banyak siswa dalam situasi ini mungkin merasa kurang percaya diri dan meragukan kemampuan mereka, sehingga ketika mereka mencapai suatu pencapaian, rasa puas yang mereka rasakan bisa jadi tidak sekuat yang dirasakan oleh siswa lainnya. Ketidakstabilan di rumah dapat membuat mereka merasa bahwa pencapaian

		akademis tidak sebanding dengan tantangan yang mereka hadapi, sehingga mengurangi rasa bangga terhadap hasil belajar mereka. Namun, ada juga siswa yang menemukan makna dan kepuasan dalam pencapaian mereka, terutama jika mereka mampu mengatasi rintangan yang ada. Bagi mereka, setiap pencapaian, sekecil apa pun, bisa menjadi sumber motivasi dan kebanggaan. Dukungan dari guru dan teman sekelas dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa kepuasan pribadi ini. Ketika siswa merasa diakui dan dihargai atas usaha mereka, baik dalam bentuk pujian atau umpan balik positif, mereka cenderung merasa lebih puas dengan pencapaian belajar mereka. Dengan memberikan penghargaan terhadap usaha mereka, siswa-siswa ini dapat membangun rasa percaya diri dan kepuasan yang lebih besar dalam perjalanan pendidikan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari latar belakang *broken home* menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar mereka. Antusiasme dan keingintahuan mereka sering kali terpengaruh oleh kondisi emosional yang tidak stabil, membuat mereka merasa cemas dan kurang termotivasi. Dukungan dari guru dan teman sebaya menjadi sangat penting untuk membantu mereka menemukan kembali semangat belajar, terutama ketika mereka memiliki tujuan yang jelas. Konsistensi dan ketekunan belajar juga menjadi masalah, dengan banyak siswa yang berjuang untuk tetap fokus akibat tekanan emosional. Meskipun ada siswa yang berusaha keras untuk tetap

disiplin, mereka sering kali memerlukan dukungan tambahan untuk mengembangkan rutinitas belajar yang efektif.

Kemandirian siswa dalam belajar pun terpengaruh, dengan beberapa siswa kesulitan mengambil inisiatif karena kurangnya dukungan di rumah. Namun, dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat belajar untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Kepuasan pribadi siswa dalam pencapaian belajar dipengaruhi oleh dukungan yang mereka terima. Meskipun banyak yang meragukan kemampuan diri, pengakuan dan penghargaan dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan mereka. Dengan pendekatan yang empati dan dukungan yang konsisten, siswa broken home dapat dibantu untuk mengatasi hambatan dan kembali menemukan motivasi serta semangat dalam belajar, menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik.

Tabel 4. 4
Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SMA Negeri 1 Sungayang (Program Ibu)

Responden (Guru BK)	Pertanyaan	Jawaban Responden
RR	1. Program apa saja yang ibu lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?	Tentunya saya memiliki program khusus yang di rancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga broken home misalnya: 1. Program pendampingan akademik Program ini melibatkan bimbingan konseling di luar jam sekolah, siswa belajar tambahan di luar jam sekolah, siswa yang membutuhkan dukungan akademik akan di pasangkan dengan mentor yang dapat membantu mereka memahami materi pelajaran 2. Kelas motivasi dan pengembangan diri Kelas ini di adakan berkala dan terfokus

		pada pengembangan keterampilan hidup seperti manajemen waktu, teknik belajar efektif, dan cara mengatasi stres. 3. Program konseling kelompok Program ini menyediakan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka dalam kelompok kecil, dalam sesi ini siswa di dorong untuk saling mendukung dan berbagi strategi caping yang efektif. 4. Kegiatan ekstrakurikuler Kami menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menarik seperti seni, olahraga, dan sains, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan minat mereka bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki keterlibatan siswa di sekolah serta memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri. 5. Program kunjungan rumah Program ini melibatkan kunjungan rumah ke rumah siswa untuk memahami lebih dalam situasi keluarga mereka, dalam kunjungan ini kami berusaha membangun hubungan baik dengan orang tua siswa dan mencari cara efektif bertujuan untuk memberikan dukungan dengan melibatkan keluarga siswa dalam proses pendidikan siswa.
	2. Layanan apa	Saya mengimplementasikan beberapa

saja yang ibu lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home ?	layanan yang terfokus pada dukungan emosional dan akademis. Pertama, saya mengadakan sesi konseling individu yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi perasaan dan tantangan yang mereka hadapi. Dalam sesi ini, saya berusaha untuk mendengarkan dengan empati dan membantu mereka menemukan solusi serta strategi untuk mengatasi masalah yang menghambat motivasi belajar mereka. Saya juga mengorganisir kelompok dukungan di mana siswa dapat berkumpul dan berbagi pengalaman satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dari satu sama lain. Saya juga menyelenggarakan workshop keterampilan hidup yang mencakup manajemen waktu, pengelolaan stres, dan teknik belajar yang efektif. Dengan memberikan mereka keterampilan praktis, saya berharap dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam belajar. Saya mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka. Kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk menemukan minat dan bakat, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan kombinasi layanan konseling, dukungan kelompok, dan kegiatan yang menarik, saya berupaya

		menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar siswa dari latar belakang yang sulit.
	3. Kapan waktu pelaksanaan layanan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home?	Biasanya dilaksanakan secara terjadwal dan terintegrasi dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Sesi konseling individu dapat dilakukan setiap minggu, di mana siswa memiliki kesempatan untuk berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi dan merancang langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, kelompok dukungan dapat diadakan dua kali sebulan, memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung. Kegiatan pelatihan keterampilan hidup dan workshop motivasi biasanya dijadwalkan setiap satu atau dua bulan sekali, tergantung pada kebutuhan siswa dan ketersediaan narasumber. Program mentoring juga dapat dilakukan sepanjang tahun ajaran, dengan pertemuan yang diatur berdasarkan kesepakatan antara mentor dan mentee. Dengan penjadwalan yang konsisten ini, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat dari layanan yang diberikan dan terus termotivasi dalam belajar.
	4. Kendala atau hambatan saat memberikan	saya menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Banyak

	program layanan?	siswa yang berasal dari latar belakang ini tidak mendapatkan dukungan yang memadai di rumah, dan ketika orang tua tidak hadir dalam pertemuan atau kegiatan, itu dapat menghambat kemajuan siswa. Saya merasa bahwa kolaborasi dengan orang tua sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan keberhasilan program. Ada juga tantangan terkait dengan kondisi emosional siswa. Banyak dari mereka yang mengalami kecemasan atau rasa tidak percaya diri, yang membuat mereka enggan untuk terbuka dan berpartisipasi aktif dalam sesi konseling atau kelompok dukungan. Hal ini bisa menghambat proses pembelajaran dan dukungan yang ingin saya berikan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, saya berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta mencari cara untuk melibatkan orang tua lebih aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka."

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai program dan layanan yang dirancang khusus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dari latar belakang broken home. Program pendampingan akademik, kelas motivasi, dan konseling kelompok menjadi beberapa inisiatif kunci yang dilakukan untuk memberikan dukungan emosional dan akademis. Kegiatan ekstrakurikuler juga diintegrasikan untuk meningkatkan rasa keterlibatan siswa dan membantu mereka mengekspresikan diri. Selain itu, program kunjungan rumah bertujuan

untuk membangun hubungan yang baik dengan orang tua, yang dianggap penting dalam mendukung proses pendidikan siswa.

Waktu pelaksanaan layanan ini dilakukan secara terjadwal, dengan sesi konseling individu dan kelompok yang diatur secara rutin. Meskipun demikian, guru BK juga menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan tantangan emosional siswa. Hal ini dapat menghambat efektivitas program yang telah dirancang. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan dukungan yang konsisten, diharapkan siswa dari latar belakang broken home dapat lebih termotivasi dalam belajar dan mencapai potensi mereka.

Tabel 4. 5
Perbandingan Hasil Belajar Siswa SFI

Kategori	Sebelum layanan BK	Setelah Layanan BK	Perubahan
Nilai rata-rata	60	75	+15
Motivasi belajar	5	7	+2
Kehadira (%)	70	85	+15
Partisipasi Kelas	4	6	+2

Tabel 4. 6
Perbandingan Hasil Belajar Siswa AA

Kategori	Sebelum Layanan BK	Setelah Layanan BK	Perubahan
Nilai rata-rata	58	72	+14
Motivasi belajar	3	6	+3
Kehadira (%)	65	80	+15
Partisipasi Kelas	4	7	+3

Tabel 4. 7
Perbandingan Hasil Belajar Siswa RE

Kategori	Sebelum Layanan BK	Setelah Layanan BK	Perubahan
Nilai rata-rata	62	78	+16
Motivasi belajar	4	8	+4
Kehadira (%)	68	83	+15
Partisipasi Kelas	5	9	+4

Tabel 4. 8
Perbandingan Hasil Belajar Siswa RA

Kategori	Sebelum Layanan BK	Setelah Layanan BK	Perubahan
Nilai rata-rata	61	74	+13
Motivasi belajar	5	7	+2
Kehadira (%)	66	81	+15
Partisipasi Kelas	4	6	+2

Tabel 4. 9
Perbandingan Hasil Belajar Siswa DF

Kategori	Sebelum Layanan BK	Setelah Layanan BK	Perubahan
Nilai rata-rata	59	73	+14
Motivasi belajar	3	6	+3
Kehadira (%)	67	82	+15
Partisipasi Kelas	4	5	+1

Tabel 4. 10
Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Sungayang (Antusiasme dan Keingintahuan)

Responden (Guru BK)	Pertanyaan	Jawaban Responden
N	1) Bagaimana antusiasme dan	Sebagai seorang guru BK, saya sering melihat bahwa antusiasme dan keingintahuan belajar

	keingintahuan untuk belajar siswa yang mengalami broken home?	siswa broken home sangat bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan semangat yang tinggi untuk belajar meskipun mereka menghadapi tantangan emosional dari situasi keluarga mereka. Mereka sering kali memiliki keinginan kuat untuk membuktikan diri dan meraih keberhasilan akademis sebagai bentuk pelarian dari masalah yang ada di rumah. Namun, ada juga siswa yang tampak kurang bersemangat dan kehilangan minat dalam belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh perasaan putus asa atau stres akibat kondisi keluarga yang tidak stabil, yang membuat mereka sulit untuk fokus pada studi. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home, saya berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di ruang konseling. Melalui konseling individu dan kelompok, saya membantu mereka untuk mengekspresikan perasaan dan masalah yang mereka hadapi, serta memberikan strategi coping yang efektif. Saya juga mengadakan sesi penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dan cara mengatasi hambatan belajar. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menemukan kembali motivasi dan keingintahuan mereka untuk belajar, serta merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang ada.
	2) Bagaimana konsistensi dan	Banyak dari mereka yang awalnya menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam

ketekunan belajar siswa yang mengalami broken home ?	belajar, tetapi seiring waktu, ketidakstabilan emosional dapat mengganggu fokus dan komitmen mereka. Misalnya, ketika mereka menghadapi masalah di rumah, seperti konflik dengan orang tua, hal ini seringkali membuat mereka sulit untuk menjaga rutinitas belajar. Siswa yang mengalami kondisi ini cenderung berjuang untuk tetap konsisten, dan terkadang mereka membutuhkan dukungan tambahan untuk kembali ke jalur yang benar. Untuk mengatasi hal ini, saya berusaha memberikan pendekatan yang lebih personal dalam bimbingan. Saya mengadakan sesi konseling rutin yang tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga membantu mereka mengatasi masalah emosional yang mengganggu konsentrasi belajar. Selain itu, saya juga berkolaborasi dengan guru lain untuk memantau perkembangan siswa, sekaligus memberikan dorongan positif saat mereka menunjukkan kemajuan. Dengan dukungan yang tepat, saya percaya bahwa siswa broken home dapat meningkatkan konsistensi dan ketekunan belajar mereka, meskipun tantangan yang mereka hadapi cukup berat.
3)Bagaimana disiplin diri siswa yang mengalami broken home ?	isiplin diri siswa yang mengalami broken home sering kali menjadi tantangan yang signifikan. Banyak dari mereka yang berjuang untuk menjaga rutinitas dan

		memenuhi kewajiban akademis, terutama ketika mereka menghadapi masalah emosional yang berakar dari situasi keluarga. Beberapa siswa menunjukkan ketidakpastian dalam mengatur waktu dan tugas, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan di rumah dan stres yang mereka alami. Namun, melalui pendekatan bimbingan yang konsisten, saya berusaha untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri. Melalui sesi konseling dan pelatihan, saya mendorong siswa untuk menetapkan tujuan kecil dan memantau kemajuan mereka, sehingga mereka dapat merasakan pencapaian dan termotivasi untuk terus berusaha.
	4)Bagaimana kemandirian siswa yang mengalami broken home dalam belajar?	saya mengamati bahwa kemandirian siswa yang mengalami broken home dalam belajar sering kali sangat bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan tingkat kemandirian yang baik, berusaha untuk belajar secara mandiri dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Namun, banyak juga yang kesulitan untuk belajar sendiri, terutama karena mereka merasa tertekan oleh kondisi emosional yang dihadapi. Keterbatasan dukungan di rumah sering kali membuat mereka merasa tidak percaya diri dan bergantung pada bantuan dari guru atau teman. Oleh karena itu, saya berupaya untuk membangun rasa percaya diri mereka melalui

		sesi konseling, di mana saya memberikan dorongan dan strategi untuk belajar mandiri, serta mendorong mereka untuk menetapkan tujuan belajar pribadi yang realistis.
	5) Bagaimana kepuasan pribadi siswa dalam pencapaian belajar siswa yang mengalami broken home ?	Kepuasan pribadi siswa broken home dalam pencapaian belajar mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan dukungan yang mereka terima. Banyak siswa yang merasa bangga dan puas ketika mereka berhasil mencapai target belajar, meskipun pencapaian tersebut mungkin terlihat kecil bagi orang lain. Namun, ada juga siswa yang merasa tidak puas meskipun telah berusaha keras, karena mereka sering membandingkan diri dengan teman-teman yang memiliki latar belakang lebih stabil. Dalam sesi konseling, saya berusaha untuk membantu mereka memahami nilai dari setiap langkah kecil yang mereka ambil dan mendorong mereka untuk merayakan pencapaian pribadi. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan kepuasan dalam diri mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari latar belakang *broken home* menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar mereka. terlihat bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi semangat dan keinginan siswa untuk belajar. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan akademis sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah di rumah. Namun, tidak sedikit juga siswa yang merasa putus asa dan kehilangan motivasi, yang sering kali disebabkan oleh stres dan ketidakpastian emosional yang mereka alami.

Dukungan dari lingkungan sekolah, terutama dari guru BK dan pengajar lainnya, sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan latar belakang broken home. Melalui pendekatan konseling yang sensitif dan lingkungan yang mendukung, siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Program bimbingan yang berfokus pada pengembangan keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri juga membantu siswa untuk tetap termotivasi dan berkomitmen pada studi mereka.

Kepuasan terhadap pencapaian belajar di kalangan siswa broken home bervariasi, tergantung pada dukungan emosional yang mereka terima dan bagaimana mereka memandang keberhasilan mereka sendiri. Siswa yang mampu merayakan pencapaian, sekecil apapun, cenderung merasa lebih puas dan termotivasi untuk terus belajar. Oleh karena itu, penting bagi SMA Negeri 1 Sungayang untuk terus menyediakan dukungan yang konsisten, sehingga siswa broken home dapat menemukan kembali motivasi, kemandirian, dan kepuasan dalam proses belajar mereka.

Tabel 4. 11
Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SMA Negeri 1 Sungayang (Program Ibu)

Responden (Guru BK)	Pertanyaan	Jawaban Responden
RR	1.Program BK apa saja yang ibu lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?	Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa broken home, saya melaksanakan beberapa program BK yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pertama, saya mengadakan sesi konseling individu yang memungkinkan siswa untuk membicarakan masalah pribadi dan emosional yang memengaruhi belajar mereka. Selain itu, saya juga menyelenggarakan kelompok

		dukungan di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan saling memberi dorongan. Program lain yang saya jalankan adalah workshop tentang manajemen waktu dan teknik belajar yang efektif, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan penting untuk mencapai tujuan akademis mereka. Kami juga mengadakan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dan cara mengatasi hambatan, sehingga siswa dapat memahami nilai keberhasilan akademis dan termotivasi untuk berprestasi.
	2.Layanan apa saja yang ibu lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home ?	Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa broken home, saya menerapkan beberapa program layanan BK yang terintegrasi. Salah satu program utama adalah konseling individu, di mana saya memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi masalah pribadi yang mereka hadapi. Melalui sesi ini, saya membantu mereka mengidentifikasi sumber stres dan mengembangkan strategi coping yang efektif. Selain itu, saya juga mengadakan kelompok dukungan yang memungkinkan siswa saling berbagi pengalaman dan saling memberi dorongan, sehingga mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan yang ada. Program lain yang saya jalankan adalah pelatihan keterampilan belajar dan manajemen waktu. Dalam sesi ini, siswa

	diajarkan teknik-teknik belajar yang efektif, serta cara mengatur waktu untuk tugas dan studi. Kami juga menyelenggarakan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan manfaat belajar dan mendorong mereka agar lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademis. Dengan kombinasi program-program ini, saya berharap dapat membantu siswa broken home menemukan kembali motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.
3.Kapan waktu pelaksanaan layanan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home?	Dalam menjalankan program BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home, kami telah menjadwalkan layanan ini secara teratur. Sesi konseling individu dilakukan setiap minggu, di mana siswa dapat mendaftar untuk bertemu dengan saya pada waktu yang telah ditentukan. Selain itu, kelompok dukungan diadakan sebulan sekali pada hari Jumat, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam suasana yang nyaman. Kami juga mengintegrasikan kegiatan ini dengan jadwal pelajaran agar siswa tidak merasa terbebani, sehingga mereka lebih mudah untuk berpartisipasi tanpa mengganggu proses belajar mereka di kelas. Selain itu, workshop tentang keterampilan belajar dan manajemen waktu dijadwalkan setiap dua

		bulan, dengan tujuan memberikan pembelajaran yang berkelanjutan. Kami berusaha untuk mengadakan sesi ini pada akhir pekan atau saat libur sekolah, sehingga siswa dapat hadir tanpa harus khawatir tentang jadwal pelajaran. Dengan penjadwalan yang fleksibel ini, kami berharap dapat menjangkau lebih banyak siswa dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.
	4.Kendala atau hambatan saat memberikan program layanan? Dan berapa kali memberikan program dan layanan	Kami menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah ketidakstabilan emosional siswa, yang sering kali membuat mereka enggan untuk berpartisipasi dalam sesi konseling atau kelompok dukungan. Beberapa siswa merasa malu atau takut untuk membuka diri dan berbagi masalah mereka, sehingga hal ini menghambat efektivitas program yang kami tawarkan. Selain itu, kesibukan siswa dengan tugas sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi tantangan, karena mereka sering kali tidak memiliki waktu luang untuk mengikuti program yang kami adakan. Kendala lain yang kami alami adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Banyak siswa broken home yang tidak mendapatkan dukungan emosional di rumah, dan ini berpengaruh pada motivasi mereka untuk

		belajar. Kami juga menemukan bahwa beberapa orang tua kurang memahami pentingnya pendidikan dan peran layanan BK dalam mendukung anak mereka. Oleh karena itu, kami berusaha untuk melibatkan orang tua melalui pertemuan dan penyuluhan, tetapi hal ini sering kali sulit dilakukan. Meskipun demikian, kami terus mencari cara untuk mengatasi kendala ini dan berupaya menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa. kami melaksanakan beberapa kegiatan secara terjadwal. Sesi konseling individu dilakukan seminggu sekali, di mana siswa dapat mengatur waktu untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Selain itu, kelompok dukungan diadakan dua kali dalam sebulan, memberikan siswa kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan membangun jaringan sosial yang positif. Kami juga mengadakan workshop tentang teknik belajar dan manajemen waktu setiap dua bulan untuk memastikan siswa mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan performa akademis mereka. Kami berusaha untuk mempertahankan frekuensi program ini agar siswa dapat secara konsisten terlibat dan mendapatkan manfaat dari layanan yang kami tawarkan. Dengan penjadwalan yang teratur,

		diharapkan siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan dapat melihat perkembangan dalam motivasi dan prestasi belajar mereka dari waktu ke waktu

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa broken home, program BK yang diterapkan mencakup berbagai layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan emosional dan akademis mereka. Sesi konseling individu menjadi salah satu komponen utama, di mana siswa diberikan ruang untuk membicarakan masalah pribadi yang memengaruhi belajar mereka. Selain itu, kelompok dukungan diadakan untuk menciptakan komunitas di antara siswa, yang memungkinkan mereka saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan. Workshop tentang manajemen waktu dan teknik belajar juga dilaksanakan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang krusial demi mencapai tujuan akademis mereka.

Penjadwalan layanan BK dilakukan secara teratur, dengan sesi konseling individu setiap minggu dan kelompok dukungan dua kali sebulan. Workshop dijadwalkan setiap dua bulan, dengan perhatian khusus pada waktu yang fleksibel agar siswa dapat berpartisipasi tanpa gangguan dari jadwal pelajaran. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, memungkinkan mereka untuk lebih nyaman dalam mengikuti program dan mendapatkan manfaat maksimal dari layanan yang ditawarkan

Meskipun demikian, beberapa kendala tetap ada, termasuk ketidakstabilan emosional siswa dan kurangnya dukungan dari orang tua. Hal ini dapat menghambat efektivitas program yang kami tawarkan. Untuk mengatasi masalah ini, kami berusaha melibatkan orang tua lebih aktif melalui pertemuan dan penyuluhan, meskipun tantangan dalam penerapannya sering kali muncul. Dengan terus mencari solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diharapkan program BK dapat lebih

efektif dan berdampak positif pada motivasi belajar siswa broken home, membantu mereka menemukan kembali kepercayaan diri dan semangat untuk belajar

Tabel 4. 12
Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home (Antusiasisme dan Keingitahuan)

Responden (Siswa)	Pertanyaan	Keterangan
SFI	Bagaimana antusiasisme dan keingitahuan Anda dalam belajar ? Saya merasa lebih termotivasi setelah mendapatkan bantuan dari guru BK. Sebelumnya, saya sering merasa putus asa karena masalah di rumah. Namun, sekarang saya lebih bersemangat untuk belajar dan mencoba untuk lebih aktif di kelas	Jum'at, 13 desember 2024
AA	Antusiasme saya dalam belajar meningkat setelah mengikuti sesi konseling. Guru BK membantu saya memahami bahwa pendidikan adalah kunci untuk masa depan yang lebih baik. Sekarang, saya merasa lebih ingin belajar dan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan	Jum'at, 13 Desember 2024
RE	Sebelum mendapatkan layanan BK, saya merasa malas dan tidak ada motivasi. Namun, setelah berbicara dengan guru BK, saya menyadari pentingnya belajar untuk mencapai impian saya. Kini, saya lebih bersemangat dan ingin belajar lebih banyak.	Jum'at, 13 desember 2024

RA	Saya awalnya merasa tidak ada harapan dalam belajar karena masalah keluarga. Tapi, guru BK memberi dukungan dan semangat. Sekarang, saya merasa lebih antusias dan ingin berusaha keras untuk mendapatkan nilai yang baik.	Jum'at, 13 Desember 2024
DF	Dulunya, saya tidak punya keinginan untuk belajar karena merasa tertekan dengan situasi di rumah. Namun, setelah bimbingan dari guru BK, saya mulai melihat belajar sebagai cara untuk memperbaiki hidup saya. Antusiasme saya meningkat, dan saya ingin belajar lebih banyak	Jum'at, 13 desember 2024

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK secara signifikan meningkatkan antusiasme dan keinginan belajar mereka. Semua responden melaporkan peningkatan motivasi belajar setelah mendapatkan dukungan dari guru BK, yang membantu mereka menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan. Dukungan emosional yang mereka terima juga berperan dalam mengatasi perasaan putus asa dan malas, memberikan harapan dan dorongan untuk berusaha lebih baik. Melalui sesi konseling, siswa mulai memahami bahwa belajar adalah langkah penting untuk mencapai impian dan memperbaiki keadaan hidup mereka, menciptakan keinginan yang lebih kuat untuk belajar. Secara keseluruhan, upaya guru BK terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home, menunjukkan dampak positif terhadap sikap mereka terhadap pendidikan.

Tabel 4. 13
Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home (Disiplin Diri)

Responden (Siswa)	Pertanyaan	Keterangan
SFI	Bagaimana disiplin diri Anda dalam belajar? Sebelum mendapatkan bimbingan dari guru BK, disiplin diri saya sangat rendah. Saya sering menunda-nunda pekerjaan rumah. Namun, setelah mendapatkan motivasi dari guru BK, saya mulai membuat jadwal belajar dan berusaha untuk mematuhi itu. Sekarang, saya merasa lebih teratur dalam belajar	Jum'at, 13 Desember 2024
AA	Dulu, saya kesulitan untuk menjaga disiplin dalam belajar, terutama karena banyak gangguan di rumah. Setelah berbicara dengan guru BK, saya belajar untuk fokus dan menetapkan batasan waktu untuk belajar. Kini, saya lebih disiplin dan bisa menyelesaikan tugas tepat waktu.	Jum'at, 13 Desember 2024
RE	Saya mengakui bahwa disiplin diri saya awalnya sangat kurang. Namun, setelah mengikuti sesi konseling, guru BK memberikan tips untuk meningkatkan disiplin, seperti mengatur lingkungan belajar yang nyaman. Sekarang, saya lebih mampu mengatur waktu dan belajar dengan lebih serius	Jum'at, 13 Desember 2024
RA	Sebelumnya, saya sering tergoda untuk	Jum'at, 13

	bermain dan mengabaikan belajar. Namun, setelah mendapatkan motivasi dari guru BK, saya mulai menyadari pentingnya disiplin. Saya sekarang mencoba untuk belajar setiap hari dan menghindari kegiatan yang bisa mengganggu fokus saya	Desember 2024
DF	Saya merasa bahwa disiplin diri saya dalam belajar meningkat setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK. Saya mulai menyusun rencana belajar yang jelas dan berusaha untuk mematuhinya. Sekarang, saya lebih konsisten dalam belajar dan merasa bangga dengan kemajuan saya.	Jum'at, 13 Desember 2024

Berdasarkan hasil wawancara mengenai disiplin diri dalam belajar menunjukkan bahwa bahwa dukungan dan bimbingan dari guru BK berperan penting dalam meningkatkan disiplin belajar mereka. Sebelum mendapatkan bimbingan, banyak siswa yang mengakui rendahnya disiplin diri, sering menunda pekerjaan, dan tergoda untuk mengabaikan belajar. Namun, setelah berinteraksi dengan guru BK, mereka mulai menerapkan strategi untuk meningkatkan disiplin, seperti membuat jadwal belajar, menetapkan batasan waktu, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Siswa juga menyadari pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan akademik, yang membuat mereka lebih konsisten dan teratur dalam belajar. Secara keseluruhan, upaya guru BK tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga membantu siswa mengembangkan disiplin diri yang lebih baik dalam proses belajar mereka.

Tabel 4. 14
Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home (Konsistensi dan Ketekunan)

Responden (Siswa)	Pertanyaan	Keterangan
SFI	setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK, saya berusaha untuk lebih tekun. Saya mulai membuat target harian dan berusaha mencapainya. Sekarang, saya merasa lebih disiplin dan konsisten	Jum'at, 13 Desember 2024
AA	Setelah berbicara dengan guru BK, saya belajar untuk menghargai setiap sesi belajar. Saya mencoba untuk belajar setiap hari meskipun hanya sedikit. Ketekunan saya meningkat karena saya menyadari bahwa setiap usaha kecil itu berarti. Kini, saya merasa lebih konsisten dalam belajar	Jum'at, 13 Desember 2024
RE	Dulu, saya sering kehilangan fokus dan tidak tekun dalam belajar. Namun, setelah mendapatkan dukungan dari guru BK, saya belajar untuk tetap fokus pada tujuan saya. Saya mulai mengikuti jadwal belajar dan berusaha untuk tidak melewatkannya. Konsistensi saya kini jauh lebih baik	
RA	Saya merasa ketekunan saya	

	dalam belajar meningkat setelah mendapatkan motivasi dari guru BK. Saya mencoba untuk selalu menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan. Ini membuat saya lebih konsisten dalam belajar dan percaya diri	
DF	Awalnya, saya tidak konsisten dalam belajar karena banyak gangguan di rumah. Namun, setelah bimbingan dari guru BK, saya belajar untuk fokus dan tetap berkomitmen pada rencana belajar saya. Sekarang, saya berusaha untuk tetap tekun dan konsisten, meskipun ada tantangan.	

Berdasarkan dari wawancara diatas bahwa dukungan dari guru BK berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedua aspek tersebut. Sebelum mendapatkan bimbingan, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi dan ketekunan dalam belajar. Namun, setelah menerima motivasi dan strategi dari guru BK, mereka mulai menerapkan rencana belajar yang lebih teratur, menetapkan target harian, dan belajar untuk tetap fokus meskipun menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru BK tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih baik, yang berujung pada konsistensi dan ketekunan yang lebih tinggi. .

Tabel 4. 15
Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home (Kemandirian)

Responden (Siswa)	Pertanyaan	Keterangan
SFI	Bagaimana kemandirian Anda dalam belajar ? saya tergantung pada orang lain untuk membantu saya belajar. Namun, setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK, saya mulai belajar untuk mandiri. Saya belajar mencari sumber informasi sendiri dan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu meminta bantuan.	Jum'at, 13 desember 2024
AA	Saya merasa kesulitan untuk belajar sendiri, terutama karena situasi di rumah. Namun, setelah sesi konseling dengan guru BK, saya didorong untuk mengambil inisiatif. Sekarang, saya berusaha untuk belajar mandiri dan mencari cara untuk memahami materi yang sulit.	Jum'at, 13 desember 2024
RE	Saya merasa kemandirian saya dalam belajar meningkat setelah mendapatkan motivasi dari guru BK. Saya mulai mengatur waktu belajar saya sendiri dan mencari bahan ajar di internet. Ini membuat	Jum'at, 13 desember 2024

	saya merasa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas pembelajaran saya	
RA	Awalnya, saya sangat bergantung pada teman-teman untuk belajar. Namun, setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK, saya belajar untuk lebih mandiri. Saya mulai mencoba mengerjakan tugas sendiri dan tidak takut untuk mencoba hal baru dalam belajar	Jum'at, 13 desember 2024
DF	Saya dulu kesulitan untuk belajar sendiri karena merasa tidak punya dukungan. Namun, setelah bimbingan dari guru BK, saya mulai belajar untuk lebih mandiri. Saya belajar cara mengatur waktu dan mencari solusi untuk masalah belajar saya sendiri.	Jum'at, 13 desember 2024

Berdasarkan dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan oleh guru BK memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemandirian mereka. Sebelum mendapatkan bimbingan, banyak siswa yang merasa tergantung pada orang lain dan kesulitan untuk belajar secara mandiri. Namun, setelah menjalani sesi konseling, mereka mulai mengambil inisiatif, mengatur waktu belajar, dan mencari sumber informasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru BK tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap mandiri dalam proses belajar mereka, yang sangat penting bagi keberhasilan akademik jangka panjang.

Tabel 4. 16
Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home (Kepuasan Belajar)

Responden (Siswa)	Pertanyaan	Keterangan
SFI	Bagaimana kepuasan Anda dalam pencapaian belajar? Nilai saya meningkat dan saya merasa lebih percaya diri. Saya bisa melihat hasil dari usaha saya, dan itu membuat saya lebih termotivasi untuk belajar	Jum'at, 13 desember 2024
AA	saya merasa putus asa dengan hasil belajar saya. Namun, setelah mendapatkan dukungan dari guru BK, saya mulai meraih pencapaian yang lebih baik. Saya merasa puas karena bisa memahami pelajaran dengan lebih baik dan mendapatkan nilai yang lebih baik dari sebelumnya."	Jum'at, 13 desember 2024
RE	Saya merasa puas dengan pencapaian belajar saya sekarang. Guru BK membantu saya menetapkan tujuan yang realistis dan memberikan dukungan yang saya butuhkan. Ketika saya mencapai tujuan-tujuan itu, saya merasa bangga dan termotivasi untuk terus belajar	Jum'at, 13 desember 2024
RA	Sebelum bimbingan, saya sering	Jum'at, 13

	merasa tidak puas dengan pencapaian belajar saya. Namun, setelah bekerja sama dengan guru BK, saya mulai menikmati proses belajar. Saya merasa puas ketika bisa menyelesaikan tugas dan mendapatkan umpan balik positif dari guru.	desember 2024
DF	Setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK, saya merasa lebih puas dengan pencapaian belajar saya. Saya belajar untuk menghargai setiap kemajuan, sekecil apapun. Ini membuat saya merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk terus belajar	Jum'at, 13 desember 2024

Berdasarkan wawancara diatas disimpulkan bahwa dukungan dari guru BK berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepuasan siswa. Sebelum mendapatkan bimbingan, banyak siswa yang merasa tidak puas dan putus asa dengan hasil belajar mereka. Namun, setelah menerima motivasi dan arahan dari guru BK, mereka mulai meraih pencapaian yang lebih baik, merasa bangga dengan hasil yang dicapai, dan menikmati proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru BK tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membantu siswa merasakan kepuasan dalam pencapaian belajar, yang penting untuk perkembangan akademik dan emosional mereka.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh (Felia Agriani, 2023) yang memiliki persamaan dengan penelitian ini dengan judul "Bimbingan konseling layanan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home".

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah gambaran anak broken home dalam penelitian ini cukup efektif dan tinggi motivasi belajar siswa dari keluarga broken home tergantung pada dukungan yang mereka terima. Siswa yang memiliki guru atau mentor yang peduli dan memberikan dorongan emosional cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Upaya guru BK yang dilakukan dalam penelitian ini untuk meningkatkan motivasi siswa yaitu meliputi beberapa program layanan bimbingan konseling yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan emosional dan akademis siswa. Salah satu strategi utama adalah mengadakan sesi konseling individu, di mana siswa dapat bebas berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Melalui sesi ini, guru BK membantu siswa mengidentifikasi sumber stres dan mengembangkan strategi coping yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mudaim et al., 2021) yang memiliki persamaan dengan penelitian ini dengan judul "Peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu meningkatkan motivasi siswa yang orang tuanya broken home" berdasarkan hasil yang didapatkan yaitu guru BK melakukan upaya dengan baik dengan konseling kelompok,konseling individual, dan kelas besar untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan baik. Dan berkolaborasi dengan wali kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Gambaran motivasi belajar siswa dalam penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa dalam situasi ini memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi hidup. Mereka sering kali berusaha keras untuk mencapai cita-cita dan meningkatkan kualitas hidup mereka, yang menjadi pendorong utama motivasi belajar mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Riska Nur Fitriani 2023 yaitu memiliki persamaan dengan penelitian ini dengan judul "Motivasi Belajar Siswa Broken Home Kelas IV Dan Upaya Guru Kelas Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Barokah An-Nur Kecamatan Ajung Jember" berdasarkan hasil penelitian yaitu dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa

broken home kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Al-Barokah An-Nur Kecamatan Ajung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa guru BK layanan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti media visual dan juga ada alat penunjang, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memberikan hadiah, menerapkan metode yang beragam, memberikan pujian, hukuman, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, memberi ulangan, menciptakan kebiasaan belajar yang positif;, home visit.

Penelitian yang dilaukan oleh (Putri et al., 2023) yang memiliki persamaan dengan penelitian dengan judul "pengaruh layanan bimbingan klasikal menggunakan media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa" berdasarkan hasil dari penelitian tersebut adalah bimbingan klasikal mampu meningkatkan motovasi belajar siswa ,melalui layanan ini siswa dapat memahami tentang penggunaan media audio visual untuk lebih semangatbelajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Salsabila et al., 2023) dengan judul "Dampak penggunaan smartphone Terhadap siswa dan usaha guru BK dalam mengatasinya" dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya guru bk dapat meningkatkan motivasi belajar terhadao siswa.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang gambaran motivasi belajar siswa yang mengalami broken home tersebut bagus hal ini dilihat dari program yang di lakukan oleh guru BK adalah program pendamping akademik, pengembangan diri, ekstrakulikuler dan layanan BK yang digunakan yaitu seperti konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal dan kegiatan kelompok, berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Strategi layanan BK yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Sungayang juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Upaya Guru Bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home di SMA Negeri 1 Sungayang menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung siswa menghadapi tantangan akademis dan emosional. Layanan yang diberikan mencakup konseling individu, konseling kelompok, penyuluhan, dan program pengembangan diri. Layanan-layanan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang stabil, sehingga mereka dapat merasa didukung dan termotivasi untuk belajar.

Strategi layanan BK yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Sungayang juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Pendekatan yang personal dan pembuatan rencana tindakan yang realistis memungkinkan siswa untuk merasa diperhatikan dan didukung dalam proses belajar mereka. Monitoring dan evaluasi yang berkala membantu guru BK untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga siswa merasa termotivasi untuk terus berusaha dan memperbaiki diri. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan akademis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang komprehensif diperlukan untuk

membantu siswa yang menghadapi kesulitan dari latar belakang keluarga broken home.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru BK di SMA Negeri 1 Sungayang sangat vital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home. Layanan yang beragam dan strategi yang efektif memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademis dan emosional siswa. Oleh karena itu, penguatan program bimbingan dan konseling di sekolah sangat direkomendasikan untuk terus membantu siswa dalam mencapai kesuksesan, baik dalam bidang akademis maupun dalam pengembangan diri mereka. Selanjutnya faktor penghambat. Upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home masalah emosional seperti kecemasan dan depresi sering mengganggu fokus siswa dalam belajar, kurangnya dukungan dari keluarga akibat ketidakstabilan di rumah membuat siswa merasa terabaikan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran khususnya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa dari broken home
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini berguna dijadikan panduan atau referensi untuk mengkaji lebih lanjutt mengenai upaya guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home.

DAFTAR PUSTAKA

Al Furqon, A., & Razzaq, A. (2024). *Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Client Centered untuk Mengatasi Self-Efficacy (Studi Kasus Klien Anak Korban Broken Home)*. https://journal.scidacplus.com/index.php/josc

Ammar, M. (2021). *UPAYA GURU ISMUBA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA YANG MENGALAMI BROKEN HOME DI SMA MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA SKRIPSI Oleh*.

Anita Alfiani, D., Saniah Risalah, S., & Saniah, S. (2023). *Penerapan Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home*. *9*(3). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.774

Ardimen, F. S. H. D. F. (2022). *Pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan Muhasabahterhadap motivasi berprestasi siswa*.

Ariyanto, K. (2023a). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *3*(1). https://scholar.google.co.id/.

Ariyanto, K. (2023b). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *3*(1). https://scholar.google.co.id/.

Asnarita Nento. (2019). *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBERI SOLUSI SISWA YANG BROKEN HOME THE ROLE OF COUNSELING GUIDANCE TEACHERS IN PROVIDING BROKEN HOME STUDENT SOLUTIONS*.

Aulia Sari, M., Fitria, L., & Radyuli, P. (2022). Permasalahan Siswa dari Keluarga Broken Home. *JURNAL PTI (PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI) FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITA PUTRA INDONESIA "YPTK" PADANG*, *10*(2), 87–92. https://doi.org/10.35134/jpti.v10i2.176

Darimis, hadiarni, D. R. A. (2023). *Interaksi Sosial Remaja Broken Home dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara*.

Durrotunnisa, D., & Hanita, R. N. (2021). Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 315–323. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1823

Emeliya Hardi. (2016). *KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BROKEN HOME SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING*.

Fadli, R. P., Daharnis, D., & Yusuf, A. M. (2022). How The Implications of Assessment for Guidance and Counseling in Schools? *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, *7*(1), 148. https://doi.org/10.29210/021875jpgi0005

Felia Agriani. (2023a). Counseling Guidance Teacher Services in Increasing Student Learning Motivation from Broken Home Families. *Elementaria: Journal of Educational Research*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.61166/elm.v1i1.1

Felia Agriani. (2023b). Counseling Guidance Teacher Services in Increasing Student Learning Motivation from Broken Home Families. *Elementaria: Journal of Educational Research*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.61166/elm.v1i1.1

Fortuna Azhari, D., & Sarman, F. (2023). PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DARI KELUARGA UTUH DENGAN SISWA DARI KELUARGA BROKEN HOME DI SMA NEGERI 4 KABUPATEN BATANGHARI. In *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* (Vol. 6, Issue 2).

Harnita, D. Y., & Zikra, Z. (2023). Gambaran Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga yang Broken Home. *AHKAM*, *2*(4), 751–761. https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2009

Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk PPKn Jenjang Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(1), 9. https://doi.org/10.30651/else.v4i1.3970

Livana, P. H., Hidayah, N., Wiyono, B. B., & Ramli, M. (2022). need for guidance and counseling services at higher education institutions in Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 291–309. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.5514

Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.

Mudaim, M., Wibowo, A., & Meilani, P. W. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Meningkatkan Mengelola Emosi Peserta Didik yang Orang Tuanya Broken Home. *Counseling Milenial (CM)*, *3*(1), 99–107. https://doi.org/10.24127/konselor.v3i1.1811

Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA* (Vol. 6, Issue 1).

Nur Aini. (2023). *EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGHADAPI ANAK BROKEN HOME DI*.

Pipieh Rubiana, E. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA SMP BERBASIS PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Biologi*, *VIII*(2), 12–17.

Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3101–3108. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1279

Putri, V. T., Tas'adi, R., Hadiarni, H., & Jumiarti, D. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. In *Jurnal Konseling Integratif-Interkonektif* (Vol. 2, Issue 2). https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/al-kaaffah/index

Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). *Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif*.

Rusni, I., Murni, I., Studi Pendidikan Dasar, P., & Negeri Padang, U. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa*.

Salsabila, F., Irman, I., Masril, M., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2023). Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Siswa dan Usaha Guru BK dalam Mengatasinya. In *Jurnal Konseling Integratif-Interkonektif* (Vol. 2, Issue 2). https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/al-kaaffah/index

Saputra, K., & Irman, I. (2023). PERAN GURU BK/KONSELOR DALAM PEMBENTUKAN AGEN ANTI BULLYING DI SEKOLAH. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(1), 1869. https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.6939

Sari, & Ratna. (2020). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Broken Home Di Sekolah Menengah Atas Negeri 05 Pekanbaru*.

Sari, Y. R. (2022). Factors Caused Low Motivation to Learn Children Brokenhome at SMAN 2 Batang Anai. *Holistic Science*, *2*(3), 164–168. https://doi.org/10.56495/hs.v2i3.210

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Suharnis, S., Pettalongi, S. S., & Adam, A. (2023). The Development of Social-Emotional Psychology of Students from Broken Home Families at Senior High Schools in Palu City, Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, *06*(09). https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i9-02

Sutirna, S., & Intisari, I. (2022). Analysis of the Importance of Guidance and Counseling Services for Students. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, *8*(2), 101–108. https://doi.org/10.21009/jisae.v8i2.28090

syafwar. (2022). *Pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah terhadap motivasi berprestasi siswa*. *11*(2), 293–304.

Wahid, R., Tri Herlambang, Y., Hendrayani, A., & Susilo, V. (2022). DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERUBAHAN KEPRIBADIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala*

Pendas, *8*(4). https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2397

Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS). In *Jurnal Empati* (Vol. 8, Issue 1).